

**BENTUK PEMBELAJARAN KHUSUS UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS BERSIFAT SEMENTARA DI RA SYIHABUDDIN**

SKRIPSI



Oleh :

Ila Rokhmatul Fanani

NIM. 19160008

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

**BENTUK PEMBELAJARAN KHUSUS UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS BERSIFAT SEMENTARA DI RA SYIHABUDDIN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S. Pd)



Oleh :

Ila Rokhmatul Fanani

NIM. 19160008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

11/28/23, 6:09 PM

Print Persetujuan

LEMBAR PERSETUJUAN

Bentuk Pembelajaran Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat
Sementara di RA Syihabuddin

SKRIPSI

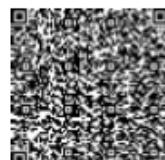
Oleh

ILA ROKHMATUL FANANI

NIM : 19160008

Telah Disetujui Pada Tanggal 18 Oktober 2023

Dosen Pembimbing,



Melly Elvira, M.Pd

NIP. 199010192019032012

LEMBAR PENGESAHAN

12/11/23, 9:47 PM

Print Persetujuan

LEMBAR PENGESAHAN

Bentuk Pembelajaran Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat
Sementara di RA Syihabuddin

SKRIPSI

Oleh

ILA ROKHMATUL FANANI

NIM : 19160008

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Pengaji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd)
Pada 21 November 2023

Susunan Dewan Pengaji:

Tanda Tangan

1 Pengaji Utama

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag

NIP : 197310022000031002



2 Ketua Sidang

Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd

19920309201802012142



3 Sekretaris Sidang

Melly Elvira, M.Pd

199010192019032012



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang , 20 Oktober 2023

PEMBIMBING

Melly Elvira, M. Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ila Rokhmatul Fanani

Lamp :-

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah :

Nama : Ila Rokhmatul Fanani

NIM : 19160008

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Bentuk Pembelajaran Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Sementara di RA Syihabuddin

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Melly Elvira, M.Pd

NIP. 199010192019032012

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 20 Oktober 2023



Ila Rokhmatul Fanani

19160008

KATA PENGANTAR

Dengan segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Penolong kepada setiap hamba-Nya dan tak lupa segala atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada hamba-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik maupun tepat pada waktunya. Serta tak lupa pula, penulis panjatkan shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, serta para sahabatnya, para tabi'in maupun penerus generasi islam yang telah menuntun kita dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyyah yang terang benderang.

Alhamdulillah berkat taufik maupun hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan tugas akhir dengan judul skripsi "Bentuk Pembelajaran Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Sementara di RA Syihabuddin" sebagaimana hal tersebut merupakan salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S. Pd). Dan tak lupa pula penulis mengambil kebermanfaatan maupun memperoleh ilmu pengetahuan selama menjalani 4 tahun masa perkuliahan dengan perasaan suka dan duka. Oleh karena itu, dengan selesai nya penulisan skripsi ini, tak lupa pula penulis ucapkan rasa terima kasih maupun persembahkan kepada pihak yang telah berpatisipasi dalam penulisan tugas akhir skripsi ini diantaranya yakni :

1. Kepada Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Kepada Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Kepada Bapak Akhmad Mukhlis, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Kepada Ibu Melly Elvira, M. Pd selaku Dosen Pembimbing yang sabar dalam membimbing progress dari penulisan tugas akhir saya, masukan, saran maupun motivasi beliau yang sangat membantu dalam progress penulisan skripsi saya dari awal hingga terselesaiannya dengan baik.

5. Kepada Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang selama ini telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan berguna bagi penulis serta bimbingannya selama 4 tahun masa perkuliahan dari awal masuk kuliah hingga masa akhir perkuliahan.
6. Kepada kedua orangtua saya yang tercinta, dan terkasih yaitu Alm.Bapak Muhammad Mas'ud dan Sri Hidayati yang telah mendidik, membesarkan saya hingga bertumbuh dewasa, kasih sayang tulusnya dan segala do'a baik yang tak pernah terhenti untuk kedua anaknya. Semoga Allah SWT selalu melindungi, memberi kesehatan, keselamatan, kelancaran rezeki, dan keberkahan setiap langkah kepada beliau. Dan tak lupa pula jasa beliau yang selama ini mencari nafkah untuk anaknya hingga bisa memberikan fasilitas pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi, motivasi, wejangan, dan semangat yang beliau berikan kepada saya hingga akhirnya dapat terselesaikannya penulisan tugas akhir ini. Semoga Alm. Bapak Muhammad Mas'ud dapat melihat perjuangan anaknya hingga sampai di titik ini, terimakasih bapak.
7. Kepada kepala sekolah serta para jajaran ustazah RA Syihabuddin Dau Malang atas segala ilmu yang diberikan, semangat, do'a maupun partisipasinya yang telah memberikan perizinan kepada saya untuk bisa melakukan penelitian dilapangan hingga selesai.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019 jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang saat ini juga berjuang untuk menggapai gelar sarjana S. Pd, terkhusus untuk sahabat-sahabat tercinta maupun partner berharga dalam hidup saya yaitu Ervil Maula Pratama, Leha, Firyal, Mbak Gita, Riska Aulia, Nazila, Lia Novian, dan Mbak Afa yang telah menjadi sosok rumah tempat melepaskan segala keluh kesah, selalu menemani dikala suka duka, tidak pernah bosan untuk memberikan dukungan, motivasi, semangat, canda tawa, kasih sayang, perhatiannya, dan terimakasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan saya hingga saat ini.

Demikian penyusunan skripsi ini dibuat. Penulis juga menyampaikan permohonan maaf sebesar-besarnya atas segala kekurangan dalam penulisan

dan penyusunan tugas akhir skripsi ini baik dari segi penulisan, susunan kalimat dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharap saran dan kritik sebagai bahan evaluasi penulis untuk memperbaiki penyusunan yang lebih baik dimasa mendatang.

Malang, 20 Oktober 2023



Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
ملخص البحث	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Penelitian Terdahulu	6
B. Kajian Teori	8
1. Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK	Error! Bookmark not defined.
2. Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus	19
3. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus	21
4. Kerangka Konseptual.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Sumber Data	44
C. Teknik Pengumpulan Data	45
D. Analisis Data.....	46

E. Uji Keabsahan Data.....	47
BAB IV	47
HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Deskripsi Lembaga.....	48
B. Hasil Penelitian	48
C. Pembahasan Penelitian	57
D. Keterbatasan Penelitian	62
BAB V.....	64
KESIMPULAN DAN SARAN	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kerangka Konseptual	59
Tabel 2 Jadwal Wawancara.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Silabus Montessori	67
Gambar 2 Keadaan Ananda.....	69
Gambar 3 Pelaksanaan Pembelajaran Individual	70
Gambar 4 Evaluasi Harian	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi-kisi Instrumen Wawancara.....	85
Lampiran 2 : Kisi-kisi Instrumen Observasi	87
Lampiran 3 : Kisi-kisi Instrumen Dokumentasi	88
Lampiran 4 : Surat Izin Validasi.....	89
Lampiran 5 : Hasil Validasi.....	90
Lampiran 6 : Hasil Wawancara	92
Lampiran 7 : Hasil Observasi	103
Lampiran 8 : Hasil Dokumentasi.....	104
Lampiran 9 : Surat Izin Survey	105
Lampiran 10 : Silabus PPI RA Syihabuddin	106
Lampiran 11 : Evaluasi Harian.....	114
Lampiran 12 : Biodata Mahasiswa	121

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

C. Vokal Diftong

أو = aw

Vokal (i) panjang = î

أي = ay

Vokal (u) panjang = û

أو = û

ABSTRAK

Fanani, Ila Rokhmatul. 2023. Bentuk Pembelajaran Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Sementara di RA Syihabuddin. Skripsi. Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Melly Elvira, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK bersifat sementara di RA Syihabuddin Dau Malang. Latar belakang penelitian ini mengenai masalah pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus di RA Syihabuddin ini menggunakan pembelajaran individual yang dibuat secara mandiri oleh sekolah. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus karena subjek yang hendak diteliti hanya ada satu. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi dari wawancara, observasi dan dokumentasi agar didapatkan pembanding yang akurat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan kesimpulan bahwa tahapan perencanaan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK yang dilakukan oleh RA Syihabuddin hanya melalui dua tahapan yakni rekomendasi dan penempatan. Setelah adanya perencanaan, kesimpulan dalam pelaksanaan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK dilakukan sesuai dengan prosedur Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara individu oleh *shadow teacher* tetapi juga dengan memperhatikan kolaborasi bersama guru. Selanjutnya, pada evaluasi pembelajaran dilakukan dengan melanjutkan kegiatan ketika kegiatan selanjutnya sudah tercapai dan mengulangi kegiatan sebelumnya jika belum tercapai sesuai dengan pelaksanaan evaluasi PPI.

Kata Kunci : Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK, Pendidikan ABK, Anak Berkebutuhan Khusus

ABSTRACT

Fanani, Ila Rokhmatul. 2023. Special forms of learning for temporary special needs children at RA Syihabuddin. Thesis. Early Childhood Education Study Program (PIAUD), Faculty of Tarbiyah and Teacher Training (FITK), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Melly Elvira, M.Pd.

This study aims to determine the use of Individual Learning Program (PPI) in RA Syihabuddin Dau Malang. The background of this research on the issue of special education for children with special needs in RA Syihabuddin uses individualized learning made independently by the school. The research method used in this research is a qualitative method with a case study approach because there is only one subject to be studied. Data collection techniques used in the form of interviews, observation and documentation. While the data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Test the validity of the data using the tri From interviews, observations and documentation to obtain accurate comparisons.

Based on the results of research that has been conducted by researchers, it was concluded that the planning stages of the Individual Learning Program carried out by RA Syihabuddin only went through two stages, namely recommendation and placement. After planning, conclusions in the implementation of the Individual Learning Program are carried out in accordance with the procedures of the Individual Learning Program where learning activities are carried out individually by the shadow teacher but also by taking into account collaboration with the teacher. Furthermore, the learning evaluation is carried out by continuing activities when the next activity has been achieved and repeating previous activities if they have not been achieved in accordance with the implementation of the PPI evaluation.

Keywords: Individual Learning Program, ABK Education, Children with Special Needs.

ملخص البحث

فاناني، إلا رخماتول ٣٢٠٢ أشكال التعلم الخاصة للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة مؤقتة في . كلية (PIAUD) . أطروحة. برنامج دراسة التعليم في مرحلة الطفولة المبكرة RA Syihabuddin ، جامعة مولانا مالك إبراهيم (FITK) . التربية وتدريب المعلمين. المشرف على الأطروحة: ملي إفيرا مالانج ، ماجستير في الطب.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد استخدام برنامج التعلم الفردي (PPI) في RA Syihabuddin Dau Malang.خلفية هذا البحث حول مسألة التعليم الخاص للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في RA Syihabuddin تستخدم التعلم الفردي الذي يتم إجراؤه بشكل مستقل من قبل المدرسة. طريقة البحث المستخدمة في هذا البحث هي طريقة نوعية مع منهج دراسة الحالة لأنه يوجد موضوع واحد فقط ليتم دراسته. نقيبات جمع البيانات المستخدمة في شكل المقابلات والملاحظة والتوثيق. في حين أن نقيبات تحليل البيانات المستخدمة هي تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. اختبار صحة البيانات باستخدام الثنائي من المقابلات والملاحظات والوثائق للحصول على مقارنات دقيقة.

بناءً على نتائج البحث الذي أجراه الباحثون، تم التوصل إلى أن مراحل التخطيط لبرنامج التعلم الفردي الذي قام به ر.س. سيهاب الدين مرتبة بمرحلتين فقط، وهما التوصية والتنسيب حيث تم تنفيذ تصميمات PPI وفقاً لنظرية صنع PPI في سبع خطوات، وهي التوصيات والتقييم والتحديد وتحليل الخدمة والتنسيب واتخاذ القرارات التوجيهية وتقييم البرنامج. بعد التخطيط، يتم تنفيذ الاستنتاجات في تنفيذ برنامج التعلم الفردي وفقاً لإجراءات برنامج التعلم الفردي حيث يتم تنفيذ أنشطة التعلم بشكل فردي بواسطة معلم الظل ولكن أيضاً مع مراعاة التعاون مع المعلم. علاوة على ذلك، يتم إجراء تقييم التعلم من خلال مواصلة الأنشطة عند إنجاز النشاط التالي وتكرار الأنشطة السابقة إذا لم يتم تحقيقها وفقاً لتنفيذ تقييم مؤشر أسعار المنتجين (PPI).

الكلمات المفتاحية: برنامج التعلم الفردي، تعليم البنك الأهلي الكويتي، الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus ini baiknya dibedakan atau diindividualkan dari teman sebayanya yang normal. Pendidikan anak berkebutuhan khusus termasuk dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendikbud UU No. 70 Tahun 2009. UU No. 20 Tahun 2003 Republik Indonesia menjelaskan tentang pendidikan khusus dan pelatihan dinas khusus. Amanat Permendiknas No. 70 Pasal 7 Tahun 2009, yang menyatakan bahwa satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP) yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Salah satu bentuk pembelajaran khusus anak usia dini adalah penyelenggaraan program pendidikan individual. Program pembelajaran khusus ini kemudian disesuaikan dengan jenis Anak Berkebutuhan Khusus.

Anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan kedalam dua golongan, yakni anak berkebutuhan khusus yang sifatnya tetap (permanen) dan anak berkebutuhan khusus yang sifatnya sementara (temporer). Pertama, anak berkebutuhan khusus bersifat tetap yaitu suatu keadaan dimana anak mengalami suatu hambatan yang tidak dapat berangsor membaik, hanya dapat diterima dan dioptimalkan penanganannya agar dapat bertahan seperti anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus bersifat tetap ini disebabkan oleh faktor internal dirinya seperti keadaan anak kehilangan fungsi dari indera pengelihatan dan pendengaran, gangguan kognitif, gangguan fisik-motorik serta gangguan sosial-emosional. Kata lainnya, anak dengan kebutuhan khusus bersifat tetap ini mengalami kecacatan permanen. Oleh karena itu, orang tua harus benar-benar memahami anaknya termasuk kedalam kategori yang mana serta faktor apa yang mungkin dapat menyebabkan mereka menjadi anak yang berkebutuhan khusus.

Kedua, anak berkebutuhan khusus bersifat sementara (*temporary special needs*) ialah suatu keadaan dimana anak mengalami suatu hambatan yang

sifatnya hanya sementara dan dapat berangsur membaik dengan bantuan. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara ini disebabkan oleh berbagai faktor eksternal seperti keadaan (1) anak kesulitan ketika menyesuaikan diri akibat sering mendapat kekerasan dalam keluarga (2) sulit berkonsentrasi akibat sering mendapat perlakuan kasar dari keluarga, (3) mendapat kesulitan dalam membaca dan berhitung karena kesalahan dalam pengajaran, dan (4) trauma pasca bencana (Atmaja, 2018). Berbagai faktor yang ada tersebut sebenarnya bisa diminimalisir sehingga itulah salah satu penyebab anak berkebutuhan khusus ini sifatnya hanya sementara.

Beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang sifatnya hanya sementara (temporer) seperti *speech delay*, tantrum dan hiperaktif. *Speech delay* adalah suatu keterlambatan dalam berbahasa ataupun berbicara (Istiqlal, 2021). Penilaian psikologis terhadap perkembangan anak menurut Hurlock (2003) mengartikan apakah anak mengalami keterlambatan bicara, dapat dilihat pada anak yang ada pada tahap perkembangan bahasa yang lebih rendah dari kemampuan berbicara teman sebayanya, hal ini dapat dilihat melalui pengucapan dan ketepatan bahasa menggunakan kata-kata (dalam Istiqlal, 2021). Ketua umum Ikatan Terapi Wicara Indonesia (IKATWI) Waspada mengatakan saat ini 20% anak mengalami keterlambatan bahasa, artinya jika setiap 5 juta anak, akan ada 1 juta anak yang mengalami keterlambatan bahasa (*speech delay*). Jika anak tidak mencapai standart yang telah ada maka dapat dikatakan bahwa anak mengalami gangguan dalam berbahasa dan berbicara, ketika mengalami gangguan tersebut maka anak juga akan mengalami kesulitan dalam mengutarakan keinginan atau kebutuhannya serta mengeluarkan emosinya.

Kesulitan anak dalam mengutarakan keinginan atau kebutuhannya serta mengeluarkan emosinya merupakan sebuah gangguan yang harus dipahami. Gangguan tersebut dapat dikatakan atau dikategorikan dalam kategori gangguan dalam aspek perkembangan sosial-emosional. Anak yang gagal atau belum mampu untuk mengutarakan emosinya secara tepat biasanya akan mengekspresikan emosinya melalui tangisan, rengekan maupun tindakan yang merugikan untuk dirinya sendiri atau pun orang lain, keadaan tersebut

biasanya dimaknai sebagai gangguan tantrum. Tantrum ialah suatu ledakan amarah pada anak yang menunjukkan sikap negatif atau penolakan yang disebabkan oleh ketidakmampuan anak dalam mengontrol emosi atau meluapkan amarahnya secara tepat (Izzaty, 2017). Padahal jika dilihat dari rata-rata kemampuan anak usia 5-6 tahun anak harusnya sudah dapat mengenali perasaannya sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri), bertanggung jawab atas perilakunya sendiri, menggunakan cara yang mungkin dapat diterima masyarakat sosial dalam menyelesaikan masalah, mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang nyata misalkan merasakan sedih diekspresikan memalui tangisan atau mimik wajah sedih (Permendikbud:2014). Kesulitan anak dalam memberi kontrol atas dirinya membuat anak akan kesulitan juga dalam memberikan kontrol atas rasa fokusnya.

Hilangnya rasa fokus atau ketidakmampuan diri anak dalam memberikan fokus pada suatu aktivitas atau kegiatan yang ia jalani akan membuatnya kesulitan dalam mengerjakan kegiatan sehari-hari. Ketidakmampuan anak untuk fokus atau konsentrasi pada aktivitas atau kegiatan yang sedang ia jalani dan lebih senang untuk beraktivitas diluar kegiatan inti dapat disebut dengan perilaku hiperaktif. Menurut Hallahan & Kauffman (1994) hiperaktif merupakan aktivitas motorik dengan tingkat tinggi yang memiliki ciri-ciri aktivitas selalu berganti, tidak memiliki tujuan tertentu, sering berulang-ulang dan tidak memiliki manfaat (Izzaty, 2017). Padahal harusnya jika dilihat dari data kesehatan yang diterbitkan oleh Brain Balance Center, rentang konsentrasi ideal seorang anak adalah 2-3 menit dikalikan dengan usia mereka. Jadi, untuk tahapan anak usia 5-6 tahun rentang konsentrasi yang harus dimiliki adalah 10-18 menit. Gangguan konsentrasi ini juga dapat membuat anak kehilangan kesempatannya untuk berkembang sesuai teman sebayanya.

Berdasarkan beberapa kategori yang telah disebutkan diatas dapat dipahami bahwa sebenarnya penyebab dari terjadinya anak menjadi memiliki kebutuhan khusus tersebut berangkat dari faktor-faktor yang tak jauh dari lingkungan sekitar. Tak jarang anak berkebutuhan khusus yang mengalami

lebih dari satu gangguan aspek perkembangan. Salah seorang anak di Kelompok B RA Syihabuddin yang mengalami tiga gangguan sekaligus yakni *speech delay*, tantrum dan hiperaktif. Ketiga gangguan tersebut yang menyebabkan salah seorang anak menjadi anak berkebutuhan khusus tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana cara sekolah memberikan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para sekolah untuk memberikan pendidikan yang layak untuk anak yang berkebutuhan khusus, sekaligus memotivasi lebih banyak orang untuk lebih peduli dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus. Sejalan dengan penelitian Hernik Farisia tahun 2017 Jurnal Program Studi PGRA yang berjudul “Strategi Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK (PPI)” yang hasilnya menunjukkan 75% PPI mampu mengoptimalkan pembelajaran ABK. Mengingat masih banyak sekali orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang kemudian meremehkan anaknya, menolak kehadirannya, mengkhawatirkan kehidupan dan masa depan anaknya, kurang serius dalam pengasuhan dan pendidikan yang sewenang-wenang. Sehingga, pendidikan anak berkebutuhan menjadi terabaikan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan bentuk pembelajaran khusus pada anak berkebutuhan khusus *speech delay*, tantrum dan hiperaktif di RA Syihabuddin?
2. Bagaimana pelaksanaan bentuk pembelajaran khusus pada anak berkebutuhan khusus *speech delay*, tantrum dan hiperaktif?
3. Bagaimana evaluasi bentuk pembelajaran khusus pada anak berkebutuhan khusus *speech delay*, tantrum dan hiperaktif?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan bentuk pembelajaran khusus pada anak berkebutuhan khusus *speech delay*, tantrum dan hiperaktif di sekolah.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan bentuk pembelajaran khusus pada anak berkebutuhan khusus *speech delay*, tantrum dan hiperaktif.
3. Untuk mengetahui evaluasi bentuk pembelajaran khusus pada anak berkebutuhan khusus *speech delay*, tantrum dan hiperaktif.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pastilah memiliki harapan yang besar untuk membrikan manfaat terhadap peneliti itu sendiri dan orang lain secara luas. Manfaat penelitian itu sendiri terdiri dari dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis seperti :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas khususnya para sekolah yang memiliki siswa anak berkebutuhan khusus mengenai pelaksanaan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK untuk anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dapat menjadi acuan dalam memberikan pendidikan yang tepat agar dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anaknya.
- b. Bagi masyarakat, sebagai pemahaman untuk masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus.
- c. Bagi peneliti, dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru selama penelitian
- d. Memberi informasi kepada peneliti selanjutnya mengenai pendidikan individual pada anak berkebutuhan khusus.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Aspek tumbuh kembang anak tidak hanya ada pada satu aspek melainkan terdiri dari berbagai aspek yang saling berkaitan seperti aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni. Beberapa aspek yang telah disebutkan jika distimulus dengan baik akan memberikan tumbuh kembang yang optimal bagi anak, sebaliknya jika pemberian stimulus kurang maksimal atau memang terdapat gangguan pada aspek tersebut dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang pada anak yang kemudian dapat menjadikan anak menjadi anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus ini juga banyak jenis dan karakteristiknya penanganan serta kebutuhan pendidikannya juga pasti berbeda sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hernik Farisia tahun 2017 Jurnal Program Studi PGRA yang berjudul “Strategi Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK (PPI)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana merancang Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK (PPI) untuk membantu siswa berkebutuhan khusus (ABK) untuk mengembangkan potensi dirinya dan menyelesaikan permasalahan belajarnya secara maksimal. Subjek dari penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus di SD Islam Badrus Salam Surabaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 75% ABK mampu mengoptimalkan kemampuan belajarnya ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku. Hal ini dikarenakan guru mempunyai beberapa strategi untuk mengatasinya, antara lain: memberikan tugas secara rutin, merancang media berdasarkan karakteristik siswa, mengajukan pertanyaan terkait proses pembelajaran, dan meningkatkan peran guru, teman, dan orang tua dalam proses pembelajaran. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum di SD Islam Badrus

Salam berjalan standar, namun ada penyesuaian khusus terkait dengan kebutuhan individu siswa.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu Indah Budyawati tahun 2020 yang berjudul “Program Pembelajaran Individual (PPI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Jember”. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan (research and development) model Plomp yang terdiri dari tiga fase yakni penelitian awal, tahap pengembangan dan tahap penilaian. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menghasilkan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK yang valid, praktis dan efektif. Subjek dari penelitian ini adalah anak di PAUD Star Kids Jember. Hasil yang didapatkan setelah peneliti melakukan penelitian di PAUD Star Kids Jember adalah (1) pengembangan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif jember pada penelitian ini dikategorikan valid berdasarkan penilaian dari validator, (2) pengembangan instrumen asesmen kesiapan belajar Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif jember pada penelitian ini dikategorikan praktis berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan saran dari praktisi, dan (3) penelitian ini dikategorikan efektif berdasarkan hasil observasi kemampuan, hasil observasi aktivitas dan hasil respon anak.

Berbeda dengan penelitian di atas yang membahas mengenai Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK untuk anak ABK penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah, Damri dan Ardisal tahun 2015 yang berjudul “Problema Guru Pembimbing dalam Penyelenggaraan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 14 Koto Panjang”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus bagi siswa berkebutuhan khusus di SDN 14 Koto Panjang. Subjek dari penelitian ini adalah 34 siswa berkebutuhan khusus yang ada di SDN 14 Koto Panjang. Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Miftahul, dkk. adalah menunjukkan bahwa guru bimbingan khusus mengajar di kelas khusus. guru

pembimbing khusus kurang mencukupi dan guru yang mengajar di kelas khusus kurang berpengalaman dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, diharapkan para guru dapat lebih banyak lagi pemahaman tentang proses perencanaan, tindakan dan evaluasi program pembelajaran individu.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni penelitian diatas hanya fokus pada bagaimana proses pelaksanaan Program Pembelajaran Individual atau pada pelaksanaan pembelajaran oleh guru pembimbing saja sedangkan penelitian peneliti membahas mengenai bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK serta bagaimana proses pelaksanannya oleh *shadow teacher*. Sedangkan keterbaruan atau novelty dalam penelitian ini dapat dilihat dari pembahasan yang lebih kompleks serta penggunaan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena subjek yang akan diteliti hanya ada satu, hal tersebut mampu menjadi pembaruan dalam penelitian ini.

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran Individual pada ABK

Pendidikan merupakan hak dasar setiap orang, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pasal 31 (1) UUD 1945 menetapkan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan pendidikan yang sama. Artinya, ABK juga berhak mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak-anak normal pada umumnya. Namun, tidak semua sekolah mau untuk menerima anak berkebutuhan khusus karena mereka harusnya mendapatkan pendidikan khusus.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus termasuk dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendikbud UU No. 70 Tahun 2009. UU No. 20 Tahun 2003 Republik Indonesia menjelaskan tentang pendidikan khusus dan pelatihan dinas khusus. Peraturan Permendikbud No. 70 Tahun 2009 mewajibkan pemerintah

kabupaten untuk menetapkan minimal satu sekolah dasar dan satu sekolah menengah atas di setiap kecamatan. Setiap satuan sekolah menengah menyelenggarakan pendidikan inklusi yang wajib menampung peserta didik berkebutuhan khusus. Kebijakan ini membuka kesempatan belajar pendidikan khusus bagi warga negara yang berkebutuhan khusus atau cacat fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial, serta warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan kemampuan khusus, kebutuhan dan kemampuan mereka (Ariani et al., 2021). Salah satu bentuk pendidikan khusus anak usia dini adalah penyelenggaraan Program Pendidikan Individual (PPI).

Program Pendidikan Individual adalah sebuah program pendidikan yang dikhususkan untuk menunjang pembelajaran anak berkebutuhan khusus. *Individualized Learning Program* (PPI) adalah rancangan program pembelajaran yang disusun dan dikembangkan berdasarkan hasil penilaian (Jaya et al., 2018). terhadap kemampuan individu anak yang tampak pada profil anak. Dalam pendidikan inklusi sangat diperlukan perubahan atau pengembangan kurikulum, mengingat pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak difabel dan berkemampuan khusus untuk mengikuti pembelajaran anak pada umumnya. Perubahan kurikulum tersebut merupakan hasil penyesuaian kurikulum standar satuan pendidikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Ini adalah Amanat Permendiknas No. 70 Pasal 7 Tahun 2009, yang menyatakan bahwa satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP) yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Dalam implementasinya, perubahan kurikulum tercermin dalam rancangan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK (PPI) yang terkait dengan kurikulum. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar kurikulum yang diubah menjadi arah dan dasar bagi pengembangan ukuran kinerja kompetensi mata pelajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi, dengan memperhatikan kemampuan individu peserta didik. Temuan dipaparkan

dalam IEP atau PPI yang dikembangkan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) dan tim sejenis lainnya (Farisia, 2017). Oleh karena itu, Pembelajaran Individual merupakan program pembelajaran yang dinamis dalam artian dapat disesuaikan dengan kondisi anak sesuai dengan tujuan Pembelajaran Individual itu sendiri.

Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK sebagai solusi mengatasi ketidakjelasan bentuk pelayanan ABK di kelas reguler merupakan dokumen yang harus dibuat dan dilaksanakan secara bertahap. Dalam pelaksanaannya, guru harus mempunyai ketrampilan dan kemampuan dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus, memperhatikan sarana prasarana pendukung pelaksanaannya, termasuk ruang sumber seperti ruangan khusus, dan mendapat dukungan positif dari seluruh warga sekolah. Sayangnya, banyak madrasah yang menerima ABK namun masih belum memberikan pengasuhan dan dukungan yang memadai bagi siswa berkebutuhan khusus (Farisia, 2017). Baiknya memang disesuaikan antara fasilitas dengan kebutuhan serta tujuan pendidikan ABK.

Secara keseluruhan tujuan pedoman PPI adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ditawarkan kepada seluruh peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengoptimalkan keterampilan, kemandirian dan partisipasinya dalam masyarakat. PPI juga bertujuan menyeimbangkan kebutuhan siswa, tugas dan pengembangan pembelajaran untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal.

a. Prinsip Program Pendidikan Individual

Adanya Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK tidak akan terpisah dari adanya prinsip dasar yang mendukungnya. PPI dilaksanakan dengan mempertimbangkan beberapa prinsip dasar sebagai berikut (Ariani et al., 2021) :

1. PPI bertujuan untuk menyeimbangkan kebutuhan, tugas, dan pengembangan pembelajaran mahasiswa untuk mengembangkan potensi yang optimal.

2. PPI berpusat pada siswa. Setiap komponen PPI berfokus pada kemajuan dan kebutuhan siswa (kurikulum berfungsi sebagai pedoman).
3. PPI tidak hanya terbatas pada tujuan pembelajaran, dalam hal ini kurikulum. Sasaran PPI juga dapat didasarkan pada pengolahan hasil penilaian, misalnya dalam kaitannya dengan keterampilan sehari-hari atau perilaku adaptif (Activity Daily Living/ADL).
4. PPI tidak mendefinisikan mahasiswa, sebaliknya mahasiswa adalah subjek yang menentukan basis PPI. Oleh karena itu, kebutuhan, perkembangan dan minat mahasiswa menjadi pedoman dalam mengkaji penyusunan PPI.
5. PPI harus dinamis atau luwes menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dan kemajuan peserta didik, berorientasi pada hasil akhir yaitu kemandirian yang sangat berguna dalam kehidupannya, kemampuan bertingkah laku sesuai dengan lingkungannya atau bertingkah laku adaptif.

Pada dasarnya PPI merupakan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. PPI menyesuaikan dengan kondisi dan situasi anak, anak tidak beradaptasi dengan PPI. Program ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan metodenya sendiri, tetapi juga memungkinkan siswa untuk belajar secara maksimal dan menguasai materi yang dipelajarinya (Jaya et al., 2018). Sehingga output yang diharapkan anak dapat tumbuh dengan mandiri.

b. Fungsi Pembelajaran Individual pada ABK

Fungsi dari adanya Pembelajaran Individual pada ABK (PPI) dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut (Ariani et al., 2021) :

1. Memberikan pengajaran pendidikan dengan mengetahui kelebihan, kelemahan dan minat peserta didik.
2. Memastikan bahwa setiap siswa berkebutuhan khusus memiliki program yang disesuaikan dengan karakteristik kebutuhan khusus

- mereka dan mengkomunikasikan program tersebut kepada pihak yang berkepentingan (orang tua dan pihak yang berwenang).
3. Kami meningkatkan keterampilan guru yang menilai karakteristik kebutuhan belajar setiap siswa dan mencoba mencocokkan kebutuhan belajar khusus setiap siswa dengan tujuan pembelajaran.
 4. Meningkatkan komunikasi antar anggota tim agar berhasil mendidik siswa berkebutuhan khusus.
 5. Menjadi wahana penguatan upaya untuk memberikan layanan pelatihan yang lebih efektif. Perbedaan antara guru pendidikan khusus sangat bervariasi, sehingga tawaran pendidikan bersifat individual.

c. Langkah-langkah Penyusunan Pembelajaran Individual pada ABK

Proses pembuatan Pembelajaran Individual baiknya memang disesuaikan dengan prinsip dan fungsi Pembelajaran Individual itu sendiri, untuk menjaganya dibuatlah langkah-langkah yang dapat dijadikan pedoman guna merancang program tersebut. Banyak ahli yang menjelaskan langkah-langkah menyusun Pembelajaran Individual salah satunya yakni Smith dan Luckasson (1995) (dalam Ariani et al., 2021) membuat desain PPI dalam tujuh langkah, yaitu:

(1) Rekomendasi; (2) evaluasi; (3) identifikasi; (4) Analisis Layanan; (5) Penempatan; (6) pengambilan keputusan preskriptif; dan (7) evaluasi program. Langkah pertama, rekomendasi atau rujukan, merupakan upaya merujuk siswa ke layanan khusus. Proses informasi diawali dengan mengumpulkan keterangan/informasi tentang kondisi, kemampuan dan keterbatasan anak di sekolah. Melalui cara ini, guru dapat memutuskan apakah anak membutuhkan layanan khusus atau tidak. Rujukan bisa berasal dari berbagai sumber, seperti orang tua, psikolog atau dokter yang memberikan rujukan bahwa anak membutuhkan pelayanan khusus.

Langkah kedua, evaluasi, merupakan penilaian atau diagnosis yang menentukan apakah siswa tersebut memiliki hambatan atau kecacatan khusus, apakah pendidikan khusus sangat dibutuhkan, dan layanan apa yang dibutuhkan. Informasi yang terkumpul menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum dan bahan ajar serta dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Langkah ketiga adalah identifikasi, yaitu proses mengidentifikasi gangguan siswa, ketidakmampuan belajar, perilaku menyimpang, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan bicara atau bahasa, dll. Langkah keempat adalah analisis layanan. Analisis layanan menunjukkan kebutuhan siswa saat menggunakan layanan pendidikan dan terkait. Misalnya, siswa membutuhkan terapi yang sesuai dengan hambatannya, sarana komunikasi khusus, sehingga ia dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, atau membutuhkan nasihat di lingkungan sekolah, seperti membaca, menulis.

Langkah kelima adalah penempatan. Penempatan ini disesuaikan dengan hasil analisis kondisi siswa. Penempatan melibatkan dua konsep utama, yaitu; Pertama, penempatan di lingkungan yang lebih luas, artinya siswa harus sedapat mungkin bergaul dengan siswa reguler dan mengikuti berbagai kegiatan masyarakat. Kedua, penempatan di sekolah yang layak dalam arti masih diperlukan sekolah tersendiri. Tahap keenam, pengambilan keputusan perspektif, merupakan tahap pengambilan keputusan tentang instruksi khusus sesuai rencana Pembelajaran Individual. Tujuan dan sasaran dinyatakan lebih tepat. Tujuan fokus pada apa yang diharapkan dari ABK setelah menyelesaikan pembelajaran. Tujuan dan sasaran dituliskan dengan jelas dan rinci. Langkah ketujuh adalah evaluasi program, pada tahap ini dilakukan evaluasi pencapaian tujuan perencanaan Pembelajaran Individual. Siswa yang menerima Pembelajaran Individual dapat dinilai selama mereka di sekolah atau setiap tahun. Saat siswa tumbuh dan belajar, garis besar PPI yang dibuat untuk satu tahun mungkin tidak berlaku lagi untuk tahun ajaran berikutnya.

Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK memang dinamis sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi terkini anak. Kemudian, Rochyadi dan Alimin (2005) (dalam Ariani et al., 2021) mengambil langkah pengembangan desain Pembelajaran Individual dengan mempertimbangkan setidaknya enam langkah, yaitu: 1) asesmen 2) merumuskan tujuan jangka panjang, 3) merumuskan tujuan jangka pendek, 4) menentukan materi pembelajaran, 5) menentukan kegiatan pembelajaran dan 6) mengevaluasi kemajuan hasil belajar.

Sedangkan, menurut Kitano dan Kirby (1986) (dalam Jaya et al., 2018) ada lima langkah dalam merancang Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK: 1. Membentuk tim Pembelajaran Individual, kelompok kerja Pembelajaran Individual yang terdiri dari guru kelas, guru mata pelajaran, pengurus sekolah, guru pendidikan luar biasa (GPK), orang tua atau ahli lainnya yang ada dan terkait dengan kondisi anak. Tim Pembelajaran Individual bertanggung jawab atas program yang direncanakan bersama. 2. Kekuatan, kelemahan, minat dan kebutuhan anak dinilai dari perspektif perkembangan yang berbeda; emosional, sosial, kognitif, bahasa, fisik-motor dan lainnya dan program khusus. 3. Kembangkan tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. 4. Merancang metode dan prosedur untuk mencapai tujuan, dan 5. Mengidentifikasi metode penilaian untuk menentukan kemajuan anak. Selain itu, menurut Kitano dan Kirby dalam Pembelajaran Individual juga harus memuat pernyataan sebagai berikut : 1. Identitas anak. 2. Tingkat pencapaian anak usia dini saat ini. 3. Tujuan umum yang ingin dicapai dalam satu tahun (tujuan jangka panjang). 4. Tujuan jangka pendek atau tujuan pembelajaran yang konkret 5. Antisipasi waktu pelaksanaan program 6. Pendekatan dan metode 7. Prosedur evaluasi.

Sedangkan menurut (Farisia, 2017) Tahapan awal Pembelajaran Individual dijelaskan sebagai berikut: 1. Melakukan penilaian - mengumpulkan dan menganalisis data komprehensif tentang keterampilan perilaku adaptif serta karakteristik dan kebutuhan fisik,

medis dan psikologis siswa; Manfaat dan Keterbatasan Lingkungan 2. Berdasarkan hasil penilaian, rumuskan informasi dalam profil anak yang menggambarkan perlunya dukungan untuk meningkatkan kinerja siswa di bidang tertentu. 3. Buatlah rencana. 4. Merancang program dengan memperhatikan ketersediaan daya dukung lingkungan, kemungkinan kegiatan, dan lain-lain. 5. Menilai perkembangan individu siswa berdasarkan rencana yang dikembangkan.

Selain itu dalam Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK juga ada yang namanya komponen pembelajaran. Jika SK-KD kurikulum dapat dipetakan sebagai kompetensi dasar peserta didik berkebutuhan khusus, maka dokumen PPI disusun dengan komponen sebagai berikut (komponen PPI sesuai US Code (PL.94-142)) (Farisia, 2017): 1. Tingkat kemampuan siswa saat ini (kinerja saat ini) 2. Tujuan umum yang ingin dicapai (tujuan tahunan) 3. Tujuan pembelajaran khusus (tujuan jangka pendek) 4. Uraian layanan pembelajaran (pendidikan khusus dan layanan terkait) 5. Waktu mulai kegiatan dan waktu yang diperlukan (tanggal dan Mulai layanan) dan durasi layanan) 6. Evaluasi (kriteria tujuan, prosedur evaluasi dan jadwal evaluasi tujuan jangka pendek).

d. Pelaksanaan Pembelajaran Individu

Setelah penyusunan sesuai proses, pelaksanaan Pembelajaran Individual harus mengikuti langkah-langkah yang telah disiapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan Pembelajaran Individual harus akuntabel dan konsisten. Kontrol dan pemantauan perlu ditetapkan untuk menjaga komunikasi di antara anggota tim. Pembelajaran berlangsung Selama pelaksanaan Pembelajaran Individual, kegiatan pembelajaran harus menggambarkan bagaimana setiap tujuan pembelajaran akan dicapai. Secara khusus, guru dapat memilih metode pembelajaran yang memfasilitasi (efektif) pembelajaran siswa, daripada metode yang memfasilitasi pengajaran guru. Pendekatan yang digunakan tidak terpaku pada metode atau teknik tertentu, tetapi menggunakan metode

yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi siswa (motivasi, temperamen, perhatian atau konsentrasi); fitur perangkat keras; serta situasi atau gaya belajar siswa.

Metode pembelajaran tidak hanya menggambarkan bagaimana bahan ajar harus disampaikan, tetapi pendekatan pembelajaran aktif harus merancang lingkungan belajar yang sesuai untuk meningkatkan PBM guna mencapai tujuan. Lingkungan belajar meliputi materi pembelajaran, media, dan kegiatan. Materi pembelajaran pada umumnya sama, namun ada pula yang dirancang khusus untuk membantu dan/atau menjadi prasyarat dalam mengikuti materi pembelajaran. Misalnya, dokumen SD dirancang untuk perilaku pra-perguruan tinggi, swadaya, dan adaptif.

Materi pembelajaran juga harus relevan dengan tujuan pembelajaran dan beragam (dalam bentuk kaset audio, video, model atau benda fisik). Fitur multimedia memudahkan siswa untuk memahami apa yang diajarkan, sehingga membentuk perilaku yang diharapkan dan memicu minat/motivasi pada siswa. Materi pembelajaran juga harus sepadan dengan perubahan usia dan kemampuan siswa. Materi pembelajaran dapat dirancang oleh guru agar paling sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Menciptakan media multifungsi yang berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu belajar tetapi juga untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikologis. Padahal, jika memungkinkan, media juga bisa berperan sebagai alat untuk rehabilitasi.

Proses belajar mengajar dalam konteks Pembelajaran Individual dapat dilakukan dalam tiga konteks: (1) perorangan (satu guru mengajar satu siswa), (2) kelompok kecil (satu guru mengajar dua/tiga siswa dalam satu kelompok, dan (3) kelompok besar/kelas klasik (satu guru mengajar 5-12 siswa) (Ariani et al., 2021). Parameter layanan disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan tujuan pembelajaran. Misalnya untuk melatih kontak mata, guru mengajar siswa secara individu. Namun untuk latihan motorik kasar, siswa dapat bekerja

dalam kelompok kecil/besar, sedangkan pembelajaran seni (musik, suara atau melukis) siswa dapat dilakukan dengan cara biasa.

Kegiatan belajar mengajar hendaknya dilakukan dengan berbagai cara, melibatkan unsur gerak, suara, permainan peran atau simulasi untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa, sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk merespon rangsangan secara positif. diberikan oleh guru. Belajar mengajar juga harus dikaitkan dengan kenyataan, tidak terisolasi, dengan kesesuaian antara kegiatan belajar dan kehidupan nyata, agar belajar mengajar menjadi bermakna dan praktis.

Pelaksanaan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK didalamnya mempunyai tim sendiri yang terdiri dari: Kepala sekolah, guru umum, guru khusus, orang tua, tenaga ahli dan siswa. Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK tidak bertujuan untuk mengendalikan siswa secara keseluruhan, melainkan menyesuaikannya dengan kondisi, karakter dan kompetensi siswa. Program pembelajaran individu pada pembelajaran inklusif belum tentu sama pada setiap siswa (Mardiana et al., 2020). Disesuaikan kembali dengan keadaan siswa dan ditunjang dengan fasilitas serta sarana dan prasarana yang memadai.

e. **Evaluasi Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK**

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kelayakan dan efektivitas desain Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK terhadap kemajuan/perkembangan siswa. Hasil evaluasi menjadi dasar desain Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK selanjutnya. Siklus desain PI tidak terputus di tengah jalan. Guru melanjutkan siklus dengan menilai kemajuan siswa terhadap desain Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK yang telah selesai. Ada dua jenis evaluasi yang dilakukan, yaitu evaluasi hasil dan evaluasi proses. Penilaian hasil diarahkan pada pencapaian siswa sesuai target selama periode waktu tertentu.

Penilaian hasil hanya menilai tingkat pencapaian siswa untuk menentukan tindak lanjutnya. Jika tujuan desain Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK telah tercapai sepenuhnya, maka siswa berhak untuk maju ke jenjang berikutnya. Namun jika target Pembelajaran Individual belum tercapai maka ia harus mengulanginya hingga tercapai (Ariani et al., 2021). Penilaian proses berfokus pada evaluasi pelaksanaan program, strategi yang digunakan pendidik, dan keakuratan materi pembelajaran. Proses penilaian menggunakan prestasi siswa sebagai umpan balik bagi pendidik untuk mengevaluasi apa yang telah dicapainya selama ini. Konsekuensi dari diperolehnya penilaian proses menjadi tanggung jawab pendidik. Evaluasi terhadap proses dapat mengindikasikan bahwa pendidik perlu memperbaiki program, mengubah strategi, atau mengubah media pembelajaran yang digunakan.

Evaluasi proses dilakukan secara terus menerus (berkelanjutan) dan berkala. Dengan demikian, kegunaan penilaian dapat dilihat dari dua sudut. Di satu sisi, penilaian akan menunjukkan hasil usaha belajar siswa dan menginformasikan apa yang perlu diteliti pada kesempatan berikutnya. Di sisi lain, penilaian juga memberikan informasi kepada pendidik tentang efektivitas pendidik dalam merancang pembelajaran, metode pembelajaran yang dikembangkan, media pembelajaran yang digunakan, atau penataan lingkungan belajar sekolah bagi siswa.

Tahapan pelaksanaan evaluasi pembelajaran adalah penetapan tujuan, Penentuan desain penilaian, pengembangan instrumen penilaian, pengumpulan Informasi/data, analisis dan interpretasi serta pemantauan (Jannah et al., 2015). Penilaian pembelajaran individu meliputi:

- a. Mengembangkan program evaluasi
- b. Mengklasifikasikan kemampuan siswa
- c. Mengidentifikasi kebutuhan penilaian
- d. Menyelesaikan penilaian pada saat proses pembelajaran secara lisan, tertulis atau observasi

f. Evaluasi hasil evaluasi

2. Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus

Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan seseorang sebagai sebuah bentuk responnya terhadap sesuatu yang kemudian dijadikan sebagai kebiasaan (*habits*) yang diyakini sebagai nilai kehidupan. Perilaku ialah semua manifestasi biologis individu dalam interaksi dengan lingkungan, dari perilaku yang terlihat hingga yang tidak terlihat, dari emosi hingga yang tidak diketahui. (Ovkiana, 2015). Pada dasarnya perilaku manusia adalah tindakan atau aktivitas yang dapat diamati melalui hubungan manusia dengan lingkungannya yang terlihat dalam bentuk pengetahuan, sikap, perilaku, derajat dan tindakan. Perilaku dapat lebih logis jika dipahami sebagai respons organisme atau orang terhadap rangsangan di luar subjek. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Berbagai pengertian dari perilaku diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku merupakan bentuk tindakan manusia sebagai responnya terhadap lingkungan. Perilaku anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan teman sebayanya yang normal.

Istilah anak berkebutuhan khusus adalah istilah dari terjemahan *child with special needs* yang digunakan secara luas dalam dunia internasional. Selain istilah tersebut anak dengan kebutuhan khusus sebelumnya juga disebutkan sebagai anak cacat, anak tuna, anak kelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa. Penggunaan istilah anak berkebutuhan khusus itu sendiri memberikan makna yang lebih baik dan sopan mengingat anak-anak tersebut juga memiliki hak asasi yang sama dengan anak-anak normal lainnya.

Anak berkebutuhan khusus sendiri dimaknai sebagai anak-anak dengan gangguan tumbuh kembang sehingga membutuhkan pendampingan

khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki keterlambatan atau kegagalan dalam tumbuh kembangnya sehingga membuatnya mengalami keterbelakangan dari teman-teman sebayanya. Anak berkebutuhan khusus (*child withs special needs*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) fisik, mental, intelegensi serta emosi sehingga diharuskan pembelajaran secara khusus (Atmaja, 2018). Menurut data Badan Pusat Statisik (BPS) Kisaran untuk anak usia 5 hingga 19 adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia ini (2021) adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian, jumlah anak cacat usia 5 sampai 19 tahun bervariasi antara 2.197.833 orang. Dalam pandangan psikologi, anak berkebutuhan khusus memiliki kemudahan untuk diidentifikasi dengan sikap dan perilaku seperti gangguan keterampilan belajar pada anak lambat belajar, gangguan emosional dan keterampilan interaksi sosial pada anak autis, gangguan bahasa pada anak autis, dan ADHD (Rezieka et al., 2021). Anak dengan keunikan khusus ini pada akhirnya memang memerlukan pendampingan secara khusus.

Beberapa istilah yang telah disebutkan diatas mengenai anak berkebutuhan khusus terdapat juga istilah lain seperti *disability*, *impairment* dan *handicap*. Menurut World Health Organization (WFO) dalam (Atmaja, 2018) menyebutkan masing-masing pengertian dari ketiga istilah tersebut sebagai :

- Disability, yakni keterbatasan atas kemampuan menghasilkan aktivitas yang sesuai dengan aturan atau masih dalam batas wajar, biasanya pada level individu.
- Impairment, ketidaknormalan dalam segi psikologis, struktur anatomi dan fungsinya, biasanya pada level organ.
- Handicap, ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari impairment atau disability yang kemudian menjadikannya terbatasi.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) diperlakukan tidak sama dengan anak normal biasanya. Seorang anak berkebutuhan khusus dipandang sebagai anak yang tidak memiliki daya dan harus mendapatkan bantuan

dan belas kasih. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar karena setiap anak memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Oleh karena itu, ketika kita melihat anak berkebutuhan khusus, kita perlu melihatnya dari kedua sisi yakni kelebihan dan kekurangannya, yang kemudian dapat diberikan pendampingan khusus guna mengembangkan kelebihannya yang ada.

Disamping memiliki kekurangan dalam tumbuh kembangnya, anak berkebutuhan khusus dikaruniai Allah SWT dengan bakat-bakat tertentu yang kemudian menjadikannya istimewa. Misalnya anak dengan keterbatasan fisik cacat tidak memiliki tangan sebelah tapi mampu menghasilkan lukisan yang indah. Anak dengan keterbatasan fisik tidak memiliki kaki yang utuh tapi pialai dalam bermain bola. Berbagai bakat tersebut jika diasah dan dikembangkan secara baik dan optimal akan membantu anak untuk menemukan jati dirinya serta mampu menumbuhkan rasa kepercayaan diri anak untuk hidup secara normal dalam masyarakat.

Berdasarkan sejarah perkembangan citra sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) yang beberapa sudah disebutkan diatas dapat dikatakan bahwa hak dan kewajiban anak berkebutuhan khusus dan keluarganya tersisihkan sekian lama hingga saat ini. Sejarah juga mencatat bagaimana respon masyarakat terhadap kehadiran anak-anak berkebutuhan khusus dan keluarganya, yang kemudian dapat menambah jumlah masalah yang dihadapi anak-anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus tidak hanya harus mengatasi kendala yang sudah dihadapinya, tetapi kita juga harus menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang disebabkan oleh lingkungannya (Atmaja, 2018). Oleh karena itu, harus dipahami pula faktor-faktor yang dapat menyebabkan anak berkebutuhan khusus sehingga dapat menentukan pendampingan yang sesuai.

3. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus

Perjalanan anak berkebutuhan khusus tidak selamanya harus terbelenggu dalam kebutuhan khususnya. Sebab, jika dipahami dari

kategorinya anak berkebutuhan khusus ini dapat memperjuangkan ketertinggalan gangguan tumbuh kembangnya. Secara umum (Alimin, 2010) mengemukakan perbedaan anak berkebutuhan khusus dalam dua kelompok besar yakni anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat tetap. Selain itu (Garnida, 2015) mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan yang tepat. Oleh karena itu, sebelum dilakukan intervensi, hambatan anak yang bersangkutan harus diketahui terlebih dahulu. Secara umum, anak berkebutuhan khusus terbagi dalam dua kategori yaitu anak berkebutuhan khusus tetap (permanen) dan anak berkebutuhan khusus sementara (temporer). Anak berkebutuhan khusus tetap adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus karena kondisi medis tertentu, sedangkan anak berkebutuhan khusus sementara adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan karena kondisi dan situasi lingkungan. Anak berkebutuhan khusus sementara dapat menjadi permanen jika mereka tidak mendapatkan pengasuhan yang tepat. Berikut adalah kategori anak berkebutuhan khusus secara lebih jelas :

a. Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Tetap (*Permanent*)

Anak berkebutuhan khusus bersifat tetap (*permanent special needs*) yaitu suatu keadaan dimana anak mengalami suatu hambatan yang tidak dapat berangsur membaik, hanya dapat diterima dan dioptimalkan penanganannya agar dapat bertahan sama seperti anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus tetap adalah anak yang mengalami hambatan internal dalam belajar dan berkembang yang secara langsung disebabkan oleh kecacatan, seperti anak yang kehilangan penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan intelektual dan kognitif, gangguan gerak (motorik), interaksi-komunikasi, gangguan sosial emosional dan perilaku (Atmaja, 2018). Kata lainnya, anak berkebutuhan khusus bersifat tetap sama dengan anak penyandang cacat.

b. Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Sementara (*Temporary*)

Anak berkebutuhan khusus bersifat sementara (*temporary special needs*) adalah suatu keadaan dimana anak mengalami suatu hambatan yang sifatnya hanya sementara dan dapat berangsur membaik dengan bantuan. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) ialah anak yang mengalami hambatan dalam proses belajar dan hambatan dalam perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal (Atmaja, 2018). Misalnya, anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat mendapat kekerasan dari lingkungannya sehingga anak tidak dapat mengungkapkan emosinya secara bebas. Pengalaman traumatis seperti ini jika tidak mendapat penanganan yang sesuai tidak menutup kemungkinan akan menjadikannya sebagai anak berkebutuhan khusus yang sifatnya permanen.

Penjelasan mengenai anak berkebutuhan khusus yang sifatnya hanya sementara dapat diketahui bahwa anak tersebut dapat mengejar ketertinggalannya dari teman-temannya yang normal melalui stimulus, terapi dan bantuan-bantuan lainnya. Beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang sifatnya sementara adalah *speech delay*, tantrum dan hiperaktif.

1) Speech Delay

a. Definisi Anak *Speech Delay*

Ketertingalan anak dalam aspek perkembangan bahasa dapat dikatakan sebagai keadaan keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak. Keterlambatan bicara adalah kondisi dimana anak untuk mengalami kesulitan mengungkapkan keinginan atau perasaannya kepada orang lain, seperti ketidakmampuan berbicara dengan jelas dan penguasaan kosa kata, yang membedakan seorang anak dari anak-anak lain dalam kelompok usia yang sama(Khoiriyyah et al., 2016). Seseorang anak dikatakan *speech delay* ketika kemampuan bicaranya jauh dibawah rata-rata anak sebayanya (Fauzia et al., 2020). Keadaan tersebut membuat anak mengalami kesulitan

untuk mengutarkan maksud, ide maupun gagasan yang dimilikinya.

Masalah pada anak merupakan hal yang wajar terjadi dan bisa terjadi pada semua anak. Papalia (2008) menyatakan bahwa selama tahap perkembangan di mana keseimbangan dan ketidakseimbangan biasa terjadi, ketidakseimbangan inilah yang disebut Papalia sebagai perilaku “bermasalah” dalam (Fauzia et al., 2020). Masalah bahasa, terutama keterlambatan bicara (*speech delay*) adalah masalah perkembangan yang umum atau sering terjadi. Ketua umum Ikatan Terapi Wicara Indonesia (IKATWI) Waspada mengatakan saat ini 20% anak mengalami keterlambatan bahasa, artinya jika setiap 5 juta anak, akan ada 1 juta anak yang mengalami keterlambatan bahasa (*speech delay*).

Banyaknya anak yang mengalami kebutuhan khusus dalam hal keterlambatan berbicara (*speech delay*) dapat juga mempengaruhi aspek perkembangan yang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Vygotsky bahwa bahasa dan perkembangan erat kaitannya satu sama lain. Ketika anak-anak bermain, mereka pasti menggunakan bahasa untuk mendiskusikan peran dan benda, arah atau tujuan serta saling mengoreksi (Izzaty, 2017). Sehingga, ketika anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara maka akan kesulitan juga untuk mengejar ketertinggalannya dalam aspek perkembangan lainnya.

Masalah perkembangan bicara, dalam hal ini keterlambatan bicara (*speech delay*) merupakan salah satu masalah yang terbilang cukup serius. Contohnya, permasalahan perkembangan berbahasa sering menimpa anak-anak terutama di bidang sekolah, karena masalah perkembangan berbahasa tersebut secara tidak langsung membuat anak sulit belajar mengeja dan membaca padahal membaca merupakan keterampilan dasar bahasa yang harus dikuasai anak dalam

proses kegiatan belajar mengajar. Selain itu, anak yang mengalami kesulitan berbicara sering mengalami masalah sosial. Anak yang tidak dapat berbicara dengan lancar seringkali tidak berteman dengannya karena anak lain tidak dapat memahami pembicaraan anak tersebut (Hurlock, 1978) (dalam Fauzia et al., 2020). Komunikasi merupakan inti dari perkembangan sosial jika tidak dapat berkomunikasi maka gagal pula perkembangan sosialnya karena kurang dapat mengungkapkan maksud dan tujuannya.

Manusia pada dasarnya tidak dapat terlepas dari berbicara kapan saja dan dimana saja karena berbicara merupakan alat untuk bersosialisasi dengan orang lain dan berperan penting dalam menunjang perkembangan anak dengan lingkungannya. Oleh karena itu, orang tua hendaknya merangsang anak sejak dini agar dalam anak masa depan akan mudah berintegrasi dan beradaptasi dengan lingkungan. Kemampuan berbicara anak dimulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga adalah “*madrasatul ulla* (sekolah pertama)” faktor penentu dasar perkembangan anak dalam berbagai aspek, jika keluarga lambat dalam memberikan stimulus terhadap kemampuan berbahasa anak akan menghambat perkembangannya dikemudian hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Santrock (2009:78), kemajuan bahasa yang terjadi pada masa kanak-kanak menjadi dasar bagi perkembangan anak usia sekolah dasar selanjutnya (dalam Aini & Alifia, 2022). Mengembangkan keterampilan komunikasi adalah bagian penting dari pembelajaran bahasa yang dapat digunakan sebagai pencegahan terhadap permasalahan keterampilan berbahasa.

b. Faktor-faktor Anak *Speech Delay*

Terjadinya keterlambaan berbicara (*speech delay*) pada anak tidak terlepas dari berbagai faktor yang

mempengaruhinya. Pedoman penentuan penyebab telah dikaji oleh berbagai badan, bidang keilmuan dan para ahli. Pendekatan perkembangan Hurlock (2003) menunjukkan beberapa alasan keterlambatan bahasa, termasuk temuan bahwa anak tidak memiliki panutan yang baik untuk ditiru, kurangnya motivasi anak, dan kesempatan berbicara yang tidak memadai (dalam Aini & Alifia, 2022). Panutan disini yang dimaksud adalah lingkungan sekitar anak, jika anak memandang lingkungan sekitarnya lebih banyak diam dari pada berkomunikasi maka secara tidak langsung akan masuk kedalam alam bawah sadarnya bahwa komunikasi ‘tidak sepenting itu’, keadaan tersebut menyebabkan anak jadi kehilangan motivasi dalam dirinya untuk mempelajari bahasa dan berkomunikasi. Kedua hal yang berkaitan tersebut pada akhirnya juga membuat anak tidak memiliki ruang dan kesempatan untuk mengkomunikasikan maksud, ide, gagasan dan tujuannya.

Pendapat berbeda diungkapkan Papalia (2004) yang memberikan fokus pada penyebab genetik dan fisiologis keterlambatan bahasa pada anak (dalam Aini & Alifia, 2022). Artinya, menurut Papalia, keterlambatan bicara anak disebabkan oleh cacat fisik yang menyertai anak tersebut. Cacat fisik yang dimaksud disini lebih ke arah cacat yang menyebabkan anak menjadi kesulitan untuk berbicara. Misalnya, keadaan bibir anak yang sumbing. Anak yang memiliki cacat sumbing pada bibirnya akan kesulitan untuk melafalkan kata dengan jelas sehingga lawan bicaranya juga mengalami kesulitan untuk memahami perkataannya. Suatu contoh lagi misalkan anak mengalami frenum lidah pendek, sehingga lidah tidak fleksibel ketika digunakan untuk berbicara.

Selain dari faktor dalam diri anak yang telah disebutkan oleh Hurlock serta faktor dari segi aspek genetik yang disampaikan oleh Papalia perlu diketahui bahwa lingkungan hidup anak juga memberi sumbangsih dalam gangguan *speech delay* yang dialaminya. Misalnya, aspek keluarga anak dengan keterlambatan bahasa. Anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara umum terjadi pada anak-anak yang orang tuanya memiliki kegiatan keduanya, orang tua dengan masalah kesehatan, dan orang tua yang bercerai. Orang tua yang keduanya sama-sama memiliki kegiatan sehari-hari (bekerja) akan mengurangi kesempatannya untuk berinteraksi dengan anak. Kurangnya intensitas komunikasi antara anak dengan orangtua membuat anak juga kurang memiliki kelekatan dengan keduanya yang kemudian dapat menyebabkan canggung serta ketidakmampuan anak untuk mengkomunikasikan keinginannya kepada mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hurlock (2003) diatas bahwa tidak adanya panutan anak untuk berbicara dalam kasus ini anak kurang memiliki kesempatan untuk melihat bagaimana pola komunikasi keluarganya.

Pola komunikasi yang kurang dipahami anak akan membuat paradigma yang berbeda pada pengetahuan anak mengenai komunikasi itu sendiri. Pada penelitian Miller & Schaaf (2008) mengungkapkan bahwa secara psikologis, anak dengan keterlambatan bahasa mengalami kesulitan dalam mengolah kata. Anak mencoba beberapa kali tetapi berhenti mencoba ketika anak merasa bahwa orang lain tidak memahami perkataannya dan membaca ekspresi wajahnya dengan benar. Ketika anak mengucapkan suatu kata dengan pelafalan yang sulit (rumit) maka orang lain juga tidak bisa memahami maksut dari perkataan anak tersebut. Sehingga, hal tersebut membuat anak merasa kesal dan enggan untuk

menyarakannya maksut dan tujuannya lagi hal ini juga menjadi pemicu anak menjadi terlambat dalam berbicara (*speech delay*).

Salah satu pemicu anak mengalami speech delay salah satunya juga karena terlalu banyak waktu anak untuk menatap layar. Menurut *The Hanen Center* salah satu penyebab keterlambatan bicara adalah *screen time* atau penggunaan layar perangkat anak-anak. Anak-anak belajar berbicara dan berkomunikasi dengan berinteraksi dengan orang lain. Ketika masa pertumbuhan dan perkembangan banyak dihabiskan dengan menonton program TV atau perangkat lain dengan screen time, ada risiko kemampuan bahasa ekspresif anak tidak berkembang dengan baik. Selama menonton layar, anak hanya menerima rangsangan bicara satu sisi. Sebaliknya, komunikasi dua arah diperlukan untuk mengembangkan bahasa dan ucapan. Sebuah penelitian dari sebuah rumah sakit anak di Kanada, yang dikutip oleh *American Academy of Pediatrics*, menunjukkan bahwa balita yang sering menggunakan gawai cenderung mengalami keterlambatan bicara, kemampuan anak untuk mengucapkan kata dan kalimat juga lebih lambat.

c. Gejala *Speech Delay* pada Anak

Keterlambatan kemampuan bicara (*speech delay*) anak diwujudkan dengan munculnya beberapa keanehan. *Early Support for Children, Young People and Families* (2011) menyatakan bahwa orang tua harus waspada jika muncul atau terjadi tanda-tanda berikut pada anak (dalam Fauzia et al., 2020). Gejala atau tanda-tandanya adalah :

- a. Tidak menanggapi kebisingan disekitarnya
- b. Kegagalan dalam tumbuh kembangnya
- c. Abai dengan pola komunikasi
- d. Kesulitan memahami perintah
- e. Mengucapkan kata-kata atau frasa yang tidak umum digunakan oleh anak-anak.

- f. Berbicara lebih lamban dari anak sebayanya.
- g. Kata-katanya sulit dipahami bahkan oleh keluarganya sendiri
- h. Kesulitan memahami apa yang dikatakan orang dewasa.
- i. Sulit berteman, bersosialisasi, dan berpartisipasi dalam permainan.
- j. Kesulitan belajar mengeja, bahasa bahkan matematika.

Center for Community Child Health (2006) juga mencatat sejumlah karakteristik terkait anak yang mengindikasikan permasalahan bahasa. Pertama terlihat pada kontak mata anak. Anak-anak dengan masalah bicara biasanya mengalami kesulitan mempertahankan kontak mata dengan lawan bicaranya, mereka hanya melihat sekilas padanya. Masalah kemampuan bicara anak juga terlihat pada gerakan tubunya. Anak-anak yang menggunakan sangat sedikit gestur simbolik seperti gestur tangan maka anak-anak juga memiliki perbendaharaan kosa kata yang sangat sedikit.

Sedangkan ciri-ciri anak dengan gangguan speech delay menurut (Suharlina & Hidayat, 2010) adalah sebagai berikut :

- 1) Secara kognisi, mereka mungkin berada pada tingkat kemampuan kognitif yang tinggi atau bahkan sebaliknya yakni yang tingkat kemampuan kognitifnya mengalami cacat intelektual.
- 2) Secara akademis, anak yang membutuhkan kemampuan untuk memverbalisasikan hasil pemikirannya, anak akan menemukan kesulitan.
- 3) Sosial-emosional, sebagian besar anak juga bermasalah. Apalagi jika menyangkut citra diri. Jika lingkungan sering menertawakannya, anak cenderung memiliki citra diri yang negatif.
- 4) Perilakunya sering tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan. Misalnya, jika balita mengalami kesulitan berbicara ketika orang lain tidak mengerti apa yang diinginkannya, maka balita akan berperilaku agresif

dan orang di sekitarnya tidak akan menerima perilaku tersebut. Seiring bertambahnya usia anak-anak dengan gangguan bicara dan bahasa, mereka cenderung memiliki lebih banyak masalah perilaku jika tidak dirawat dengan baik.

2) Tantrum

a. Definisi Tantrum

Suatu hal yang wajar apabila anak kecil merengek, mudah meledah amarahnya dan ngambek, karena ia sudah mulai paham bagaimana cara mengekspresikan perasaannya. Namun, jika hal ini dibiarkan sampai ia tumbuh besar bahkan sampai dewasa maka akan menjadi boomerang sendiri bagi anak tersebut. Hal demikian karena perilaku tersebut akan dipergunakan oleh anak untuk mendapatkan apa yang ia mau dan inginkan. Misalnya, ketika anak dan ibu pergi ke pusat perbelanjaan kemudian anak meminta untuk dibelikan baju karena hiasannya yang lucu tetapi ibu enggan untuk membelikan karena menurut ibu baju dirumah sudah terlalu banyak dan jarang terpakai kemudian karena merasa perasaannya ditolak anak jadi menangis, berteriak histeris dan menghentakkan kakinya ke lantai. Perilaku anak yang demikian disebut dengan perilaku temper tantrum.

Tantrum adalah suatu ledakan amarah yang biasanya ditandai dengan perilaku anak yang menangis meraung-raung, menyakiti orang disekitarnya dan berteriak sebagai bentuk dari ketidakmampuan anak untuk mengungkapkan emosinya. Tantrum ialah masalah perilaku yang umum pada anak prasekolah yang mengeluarkan kemarahanannya dengan tidur di lantai, memukul-mukul, berteriak, dan umumnya menahan napas (Syamsuddin, 2013). Menurut Dr. Hastaning Sakti, Psi.M.Kes mengatakan tantrum merupakan tahapan yang selalu ada pada anak, biasanya antara usia 3-4 tahun, saat anak tengah ingin mengekspresikan egonya. Kadang tantrum juga terjadi

sekitar usia 9 sampai 10 tahun, pada usia ini anak ingin mencari jati diri, untuk diakui di tengah lingkungannya (Putri, 2021). Perilaku yang ditimbulkan oleh anak ketika tantrum ini seringkali merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Temper tantrum adalah kondisi dimana anak belum mampu mengolah emosinya, sehingga mereka mengekspresikan sikap yang meluap-luap sebagai bentuk emosi. Tantrum ini merupakan sikap negatif atau penolakan terhadap anak, biasanya disertai tangisan, berputar-putar, memukul, menjerit, menendang, dll. (Izzaty, 2017). Bahkan pada anak yang lebih kecil usianya tantrum diiringi dengan muntah dan kencing dicelana.

Tantrum adalah teriakan dan amarah yang sering diikuti dengan hentakan kaki dan hentakan tangan sambil berguling-guling di lantai dengan tangisan. Beberapa anak mengekspresikan amarahnnya dengan menahan nafas., tidak seperti amukan biasa yang sulit dan melelahkan, amukan menahan nafas lebih tenang dan lebih pasif (Putri, 2021). Selain itu, ada juga anak yang suka menggigit bibir atau menggrtakkan giginya saat marah.

Kemarahan sering terjadi pada anak-anak yang aktif dan energik. Menurut Tasmin (2002) tantrum juga lebih mungkin terjadi pada anak yang dianggap “sulit”, dengan karakteristik sulit tidur, makan, dan evakuasi yang tidak menentu, sulit beradaptasi dengan situasi, makanan, dan orang baru, adaptasi lambat terhadap perubahan, suasana hati (mood) lebih mudah marah, sering negatif, mudah terangsang, mudah marah atau kesal, dan sulit mengalihkan perhatian (dalam Syamsuddin, 2013). Selain itu, sebagai manusia anak juga memiliki insting untuk melindungi dirinya dan dapat ia ekspresikan melalui amarah tersebut.

Fitrah manusia memang memiliki insting dan bebas untuk diekspresikan dalam bentuk apapun. Psikoanalisis Freudian berpandangan bahwa perilaku manusia terbentuk akibat dipandu oleh dua kekuatan fundamental yang merupakan bagian integral dari fitrah manusia, yaitu insting hidup (eros) dan insting kematian (tanatos). Eros memberikan dorongan pada orang untuk mencari kebahagiaan dan pemenuhan keinginan mereka, sedangkan tanatos lebih mengarah pada penghancuran diri, baik menyerang orang lain atau benda-benda disekelilingnya (dalam Syamsuddin, 2013).

Mengingat tantrum merupakan sebuah perilaku yang digunakan anak untuk mengekspresikan keinginannya karena kurangnya pemahaman anak mengenai bagaimana cara menyampaikan emosinya secara baik dan benar kepada lingkungan sekelilingnya tingkat tantrum pada anak juga tergolong cukup tinggi. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2021) angka tantrum di Indonesia mencapai 152 kasus per 10.000 anak (0.150,2%) pada tahun 2019, meningkat tajam dibandingkan sepuluh tahun lalu yang hanya 2-4 kasus per 10.000 anak. Tantrum masih dianggap normal dan merupakan bagian dari proses perkembangan fisik, kognitif, dan emosional anak.

b. Faktor-faktor Anak Tantrum

Terjadinya perilaku tantrum pada anak ini dikarenakan ketidakmampuannya untuk mengontrol emosi dan mengungkapkan amarahnya secara tepat. Hal tersebut dapat dikendalikan jika orang tua memahami beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku tersebut sehingga dapat menghindari faktornya dan memberikan penanganan yang terbaik untuk anaknya. Faktor penyebab yang mungkin adalah kelelahan pada anak. Kegiatan anak yang banyak seperti belajar dan bermain serta pada instingnya mereka selalu ingin tahu hal baru dan mengeksplornya sehingga tak jarang anak sering

merasa kelelahan. Ketika anak sudah mengalami rasa lelah maka ia akan kesulitan untuk mengontrol emosinya. Biasanya pada anak usia pra sekolah ketika terbiasa tidur siang kemudian karena asik bermain jadi kehilangan waktu tersebut sehingga untuk melampiaskan rasa lelahnya biasanya anak tersebut menjadi ‘rewel’.

Rewel yang dilampiaskan anak dalam bentuk amarah yang meledak-ledak disebut juga sebagai tantrum. Adanya perubahan rutinitas pada kegiatan anak sehari-hari dapat juga memicu terjadinya tantrum (Izzaty, 2017). Misalnya, pola asuh orang tua di rumah memperbolehkan anak untuk melakukan semua hal sesukanya, namun di suatu saat anak tersebut masuk sekolah dan menjalani aktivitas yang terstruktur sehingga mengharuskan dia mengikutinya dan tidak bisa lagi berbuat sesuka hatinya. Keadaan seperti ini membuat anak merasa kesal karena mengalami perubahan dalam pola kegiatannya yang terjadi secara mendadak dan tidak sesuai dengan kebiasanya terdahulu.

Perubahan pola kegiatan anak tersebut juga berpengaruh pada intensitas terpenuhinya keinginan anak. Tasmin (2002) berpendapat bahwa hambatan keinginan anak untuk memiliki sesuatu adalah kebutuhan yang tidak tercapai. Misalnya, rasa lapar, akan tetapi anak tidak mampu mengkomunikasikan rasa lapar tersebut sehingga orang tua tidak merespon sesuai dengan keinginan anak. Salah satu penyebab tantrum adalah pola asuh yang tidak konsisten; bahkan jika orang tua terlalu lunak atau terlalu mengabaikan anak. Saat anak mengalami stres, perasaan tidak aman (*insecurity*) dan cemas (*discomfort*) juga bisa memicu tantrum (dalam Syamsuddin, 2013). Pola asuh keluarga yang kurang sesuai memang menjadi sumbangsih terhadap perilaku anak.

Perilaku anak sehari-hari tidak terlepas dari bagaimana ia merespon apa yang ada di lingkungannya, jika lingkungannya baik maka perilaku anak juga akan baik. Penyebab tantrum sangat erat kaitannya dengan keadaan keluarga, seperti kritik berlebihan terhadap anak oleh anggota keluarga, masalah pernikahan orang tua, perundungan atau gangguan saat anak bermain dengan saudaranya, masalah emosional dengan orang tua, persaingan dengan saudara dan masalah komunikasi. Kurangnya pemahaman orang tua tentang tantrum yang dianggap sebagai reaksi yang mengganggu dan menyusahkan malah membuat tingkat tantrum anak meningkat. Biasanya anak banyak beraktifitas dan menyebabkan orang tua nya marah akan tetapi hal tersebut malah memicu amarah juga pada anak. hal tersebut juga sejalan dengan penelitian (Santy, 2014) ada beberapa faktor penyebab tantrum, yaitu:

1. Faktor Internal (anak), yaitu. terhambatnya keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak untuk mengekspresikan dirinya, kebutuhan yang tidak terpenuhi, anak merasa lapar, lelah atau sakit, anak stress (dari tugas sekolah, dll) dan perasaan tidak pasti (uncertain)
2. Faktor Eksternal (pola asuh), yaitu cara orang tua membesarakan anak berperan dalam menimbulkan tantrum. Anak yang terlalu manja dan selalu mendapatkan apa yang diinginkannya, bisa mengamuk ketika permintaannya ditolak. Anak-anak yang terlalu dilindungi dan dikendalikan oleh orang tuanya. terkadang menanggapi dominasi orang tua dengan amukan.

Anak yang memiliki aktifitas banyak menganggap dirinya kuat dan ingin mengeksplor apapun yang ada disekitarnya. Anak hiperaktif terbiasa bisa bergerak bebas tanpa batasan. Ketika orang tua mencoba untuk mengontrol gerakannya atau

mengandalkan kesopanan dan ketertiban dalam perilakunya, hal itu menyebabkan stres bagi anak. tingkat stress yang meningkat maka akan menyebabkan tantrum (Putri, 2021). Sebagai contoh: anak ingin minum dari botol tumbler seperti temannya, ibu atau pengasuh tidak mengizinkan dan menggantinya dengan gelas plastik. Anak yang masih teguh pada keinginannya kemudian memiliki sifat pemarah dan untuk melampiaskannya dia mengamuk agar keinginannya dikabulkan.

c. Gejala Tantrum Pada Anak

Mengenali sejak dini masalah tantrum yang sering terjadi pada anak sangat membantu orang tua dalam memberikan pencegahan atau penanganan yang sesuai. Mengetahui anak tersebut tantrum atau hanya marah biasa dapat dilihat dari gejalanya, yaitu (Izzaty, 2017):

- a. Anak-anak mengalami tidur, makan, dan buang air besar yang tidak teratur
- b. Kesulitan menyukai atau beradaptasi dengan situasi, makanan, dan orang baru
- c. Lambat beradaptasi dengan perubahan
- d. Anak bereaksi negatif sebagai respon sesatu
- e. Mudah dipengaruhi untuk menimbulkan perasaan marah atau kepahitan
- f. Sulit untuk mengalihkan perhatiannya
- g. Berperilaku seperti menangis, berteriak, mengklik, menghentakkan kaki, merengek, mengkritik, memukul, membanting pintu, memecahkan barang, memaki, membenci diri sendiri, menyerang saudara atau teman, membuat ancaman, dll.

Gejala-gejala yang nampak pada anak seperti diatas dapat menjadi pedoman bagi orang tua untuk mengetahui apakah

anaknya mengalami tantrum atau hanya meluapkan amarahnya secara normal. Selain itu, menurut Hames (2005) tantrum ditandai dengan balita yang merasa lepas kendali, bingung, kacau dan tidak teratur. Ada keinginan yang tidak terwujud. Anak belum mengenal konsep "nanti", sehingga mereka tidak bisa menunda-nunda atau menunggu keinginannya terkabul. Keinginannya yang tidak terpenuhi, menjadikan anak merasa tidak puas dan frustrasi. Mengatasi rasa frustrasi ini, anak melampiaskannya menjadi amarah. Frustrasi menciptakan banyak ketegangan, anak mengungkapkan rasa frustasinya dengan berteriak keras, menangis, jatuh atau bergerak liar, berguling-guling di lantai, melempar benda, memukul, menendang, dll (Putri, 2021). Cara ini dianggap anak sangat efektif untuk melepaskan ketegangannya. Disamping itu (Lestari & Siswanto, 2012) juga mengemukakan bahwa ada beberapa penyebab dasar terjadinya tantrum, antara lain saat anak mencari perhatian, lelah, lapar atau sakit. Terkadang tantrum terjadi karena anak frustasi dengan dunia, misalnya tidak mendapatkan apa yang diinginkannya.

3) Hiperaktif

a. Definisi Hiperaktif

Anak usia dini merupakan masa yang sangat penting dalam perkembangan kehidupan manusia karena pada masa inilah semua aspek perkembangan anak, jika dipupuk dengan baik sejak dini, maka akan berkembang dengan baik. Salah satu masalah dalam perkembangan anak ini adalah tidak semua anak mendapatkannya melalui proses perkembangan sosial emosional dengan baik, contohnya adalah permasalahan hiperaktif pada anak. Hiperaktif adalah gangguan perilaku abnormal yang disebabkan oleh disfungsi neurologis, gejala utamanya adalah ketidakmampuan untuk berkonsentrasi

(Simatupang & Ningrum, 2020). Hiperaktif membuat anak kesulitan untuk fokus terhadap sesuatu.

Ketidakmampuan anak untuk fokus atau konsentrasi pada aktivitas atau kegiatan yang sedang ia jalani dan lebih senang untuk beraktivitas diluar kegiatan inti dapat disebut dengan perilaku hiperaktif. Menurut Hallahan & Kauffman (1994) hiperaktif merupakan aktivitas motorik yang tinggi dengan ciri-ciri aktivitas selalu berganti, tidak mempunyai tujuan tertentu, berulang dan tidak bermanfaat dalam (Izzaty, 2017). Sering terjadi kecenderungan melanggar aturan akibat perilaku hiperaktif yang dipersepsikan masyarakat sekitar sebagai anak nakal yang mengalami gangguan akademik dan sosial. Sebenarnya, anak mengalami stres dengan berbagai masalah perilaku sosial yang pada intinya merupakan upaya untuk mendapatkan perhatian orang-orang disekelilingnya.

Mendapat perhatian dari sekelilingnya adalah salah satu hal yang disenangi oleh anak-anak, mereka merasa lebih senang ketika mendapat suatu *attention*. Menurut Anantasari (2006) “Gangguan hiperaktivitas adalah kelainan pada masa kanak-kanak yang ditandai dengan perilaku agresif, ketidakmampuan untuk tenang, impulsif, ledakan amarah, sulit berkonsentrasi, dan mencari perhatian orang lain” dalam (Rahayu & Suwarno, 2016). Hiperaktivitas merupakan gejala yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kerusakan otak, gangguan emosi, gangguan pendengaran atau keterbelakangan mental sehingga tidak bisa dikatakan sebagai penyakit.

Kata hiperaktivitas (*hyperactivity*) digunakan untuk menyatakan pola perilaku pada individu yang menunjukkan sikap tidak mau tenang, sulit berkonsentrasi dan impulsif. Menurut Taylor (1992) anak hiperaktif selalu bergerak, tidak mau diam bahkan dalam situasi di mana ada jam-jam tenang di kelas, tidak pernah menikmati bermain atau bermain dengan

mainan yang biasanya dinikmati anak-anak seusia mereka dari waktu ke waktu. anak bergerak untuk mengubah permainan atau bermain satu sama lain (dalam Akbar, 2017). Gangguan hiperaktif ini membuat anak menjadi tertinggal pada aspek perkembangan lainnya.

Gangguan pada pemasatan perhatian yang terjadi pada anak juga dapat menyebabkan kurang maskimal atau bahkan gagal pada aspek perkembangan lainnya. Misalnya, ketika anak kesulitan untuk berkonsentrasi maka anak juga akan kurang memahami pola perkataan orang lain yang kemudian dapat menyebabkan ia mengalami gangguan berbahasa. Menurut American Psychiatric Association pola persisten gangguan pemasatan perhatian, hiperaktivitas, dan gangguan impulsif hiperaktif dan usia perkembangan yang tidak sesuai atau keduanya. Hiperaktif diketahui terkait dengan gangguan kejiwaan dan perkembangan seperti gangguan pemberontak oposisi, gangguan perilaku, dan kecemasan, gangguan depresi, gangguan bahasa dan gangguan belajar.

Pengertian lain yang digunakan mencakup berbagai gangguan perilaku, termasuk perasaan berlebihan, aktivitas berlebihan, kebisingan, pemberontakan, dan kehancuran yang terus-menerus (Rozie et al., 2019). Hasil penelitian Suharmin (2005), aktivitas anak hiperaktif tidak dapat bertahan lama. Anak hiperaktif tidak bisa duduk diam lebih dari lima menit, anak juga ingin berteriak tidak jelas, kadang berlari dan memanjat meja. Anak hiperaktif juga memiliki sikap yang tidak mudah dimengerti.

Sebuah studi tentang tingkat prevalensi anak hiperaktif di Indonesia dilakukan oleh (Roshinah et al., 2014) yang melaporkan bahwa prevalensi anak hiperaktif di Indonesia adalah 5%. Selain itu, ada juga kelebihan atau kenaikan sekitar 26,2% siswa sekolah dasar di DKI Jakarta. Hal ini sesuai

dengan tingkat prevalensi global, yang rata-rata 5,29%, yang sesuai dengan prevalensi anak hiperaktif pada sekitar 20% anak sekolah (Prasaja et al., 2022). Data yang terbilang cukup tinggi terhadap gangguan hiperaktif pada anak usia dini di Indonesia.

b. Faktor-faktor Anak Hiperaktif

Adanya gangguan perilaku hiperaktif pada anak usia dini yang kemudian menyebabkan ia menjadi anak yang berkebutuhan khusus tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suharmin (2005) menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku hiperaktif pada anak yaitu: kurangnya perawatan, suasana kekeluargaan, karakterisasi dan kemiskinan. Faktor penyebab kecenderungan anak berperilaku hiperaktif, menunjukkan sifat arogan dan memandang kekerasan sebagai bentuk ekspresi yang diinginkan (Rozie et al., 2019). Selain itu, lebih spesifik faktor-faktor yang mempengaruhi anak hiperaktif (Izzaty, 2017) adalah sebagai berikut :

1. Faktor Neurologis

Faktor yang disebabkan oleh gangguan saraf (neurologi) pada anak yang menyebabkan anak hiperaktif seperti anak yang lahir dengan permasalahan misalnya, lahir dengan bantuan vacuum, bayi dengan berat badan yang tidak normal, kehamilan muda pada ibu serta ibu yang hamil dengan kebiasaan merokok dan minum alkohol. Selain itu, perkembangan otak yang lambat yang disebabkan oleh faktor etiologi dapat menyebabkan disfungsi otak yang menganggu fungsi kerja zat dopamin yang berfungsi untuk mengolah konsentrasi dalam otak.

2. Faktor Toksik

Beberapa zat makanan yang berbahaya apabila dikonsumsi anak dan dapat menyebabkan adanya perilaku hiperaktif pada anak adalah zat salisilat dan bahan-bahan pengawet

yang ada pada makanan dan minuman. Selain itu, dalam makanan atau minuman yang mengandung banyak gula juga dapat menyebabkan perilaku hiperaktif pada anak, gula darah yang tinggi bisa membuat anak hiperaktif karena mendapat dorongan energi. Kadar timah dalam serum darah yang meningkat, terkena sinyal x-ray pada masa kehamilan juga merupakan faktor toksik yang dapat menyebabkan anak hiperaktif.

3. Faktor Genetik

Ditemukan hubungan yang tinggi antara hiperaktif yang terjadi pada anak dengan keluarganya. Anak yang memiliki orang tua atau saudara dengan track record hiperaktif pada masa kecilnya akan memiliki kemungkinan besar untuk mengalami hal yang serupa. Hal ini juga terlihat pada anak kembar, jika salah satu dari mereka ada yang memiliki perilaku hiperaktif maka yang satunya juga memiliki perilaku yang serupa.

4. Faktor Psikoanalisa dan Lingkungan

Pada perilaku anak hiperaktif seringkali ditemukan adanya ketidakmampuan atau kesalahpahaman pendampingan orang tua pada anak. Misalnya, kurang memberi pengarahan pada anak sehingga anak menunjukkan perilaku kurang dapat menerima masukan atau perintah, melakukan sesuatu dengan semaunya sendiri, kurang memberi kontrol atas dirinya sendiri, selalu ingin beraktivitas secara bebas, cenderung abai dengan lingkungan sekitarnya dan perilaku-perilaku tersebut merupakan cikal bakal dari perilaku intinya yakni hiperaktif. Lingkungan yang kurang sehat seperti sekeliling yang selalu menjudge atau melarang anak untuk melakukan hal ini dan itu misalkan ‘jangan berlari, jangan melompat’ dan kalimat lainnya yang dapat membuat anak menjadi kesal karena merasa tidak memiliki

kebebasan hal ini juga dapat membuat anak memberikan penolakan sehingga berperilaku lebih aktif dari biasanya.

Selain itu, faktor-faktor penyebab anak hiperaktif juga disampaikan oleh (Surya, 2015) sebagai berikut :

1. Gangguan internal

Ketidakmampuan belajar internal dapat disebabkan oleh gangguan fisik dan mental seperti: gangguan kesehatan fisik, munculnya emosi negatif seperti ketakutan, depresi, kemarahan, kecemasan, ketakutan, kemarahan dan dendam, rendahnya minat dan motivasi. pasif dalam belajar dan tidak memiliki kebiasaan belajar yang baik.

2. Gangguan Eksternal

Gangguan hiperaktif yang berasal dari faktor eksternal dipengaruhi oleh indera seperti penglihatan, pendengaran dan penciuman. Faktor penyebab gangguan eksternal berkaitan dengan kondisi lingkungan belajar, seperti : Suara kendaraan, musik keras, suara TV, suara orang bertengkar, dan lain-lain yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memperhatikan dan berkonsentrasi dalam belajar.

c. Gejala Anak Hiperaktif

Perilaku hiperaktif adalah respons atau reaksi individu menimbulkan sikap berupa gerakan yang tidak biasa atau berlebihan, tidak bisa diam, tidak dapat berkonsentrasi, tidak dapat tenang, selalu gelisah dan tidak dapat mengendalikan diri serta berbuat semauanya dalam segala situasi. Ciri-ciri perilaku hiperaktif yang ditemukan dalam penelitian (Simatupang & Ningrum, 2020) adalah: senang mengganggu teman, menyakiti teman, berlari, berpindah-pindah aktivitas, tidak pernah menyelesaikan tugas, tidak sabar, suka berolahraga dan suka jalan kaki. Sedangkan menurut (Muhammad, 2008) gejala-

gejala anak hiperaktif dapat dikenali dari beberapa perilakunya, seperti :

- a. Lalai dalam menyelesaikan tugasnya.
- b. Tidak dapat mengikuti arahan.
- c. Sulit memberikan konsentrasi pada suatu aktivitas.
- d. Bertindak semaunya tanpa berpikir.
- e. Selalu berganti-ganti aktivitas dalam waktu yang singkat.
- f. Sulit menjalani aktivitas jika hanya ada satu.
- g. Tidak bisa sabar dalam menunggu giliran.
- h. Seringkali berlari-lari dan memanjat benda-benda yang tinggi.
- i. Sulit untuk duduk dengan tenang dalam jangka waktu yang lama.
- j. Bergerak berlebihan ketika sedang tidur.
- k. Selalu aktif setiap saat.

Sedangkan gejala-gejala yang nampak menurut (Izzaty, 2017) dapat dilihat dari perilaku anak yang tidak bisa tenang.

Sulit untuk duduk dengan tenang, lebih senang untuk bangkit dan berlari, mondor-mandir, bahkan memanjat. Selain itu, mereka cenderung banyak bicara dan membuat kegaduhan, pengendalian dirinya kurang, kurang memberikan perhatian atau focus pada aktivitas atau kegiatan yang dijalani, memiliki keinginan kuat untuk mandiri atau bertindak atas inisiatif sendiri.

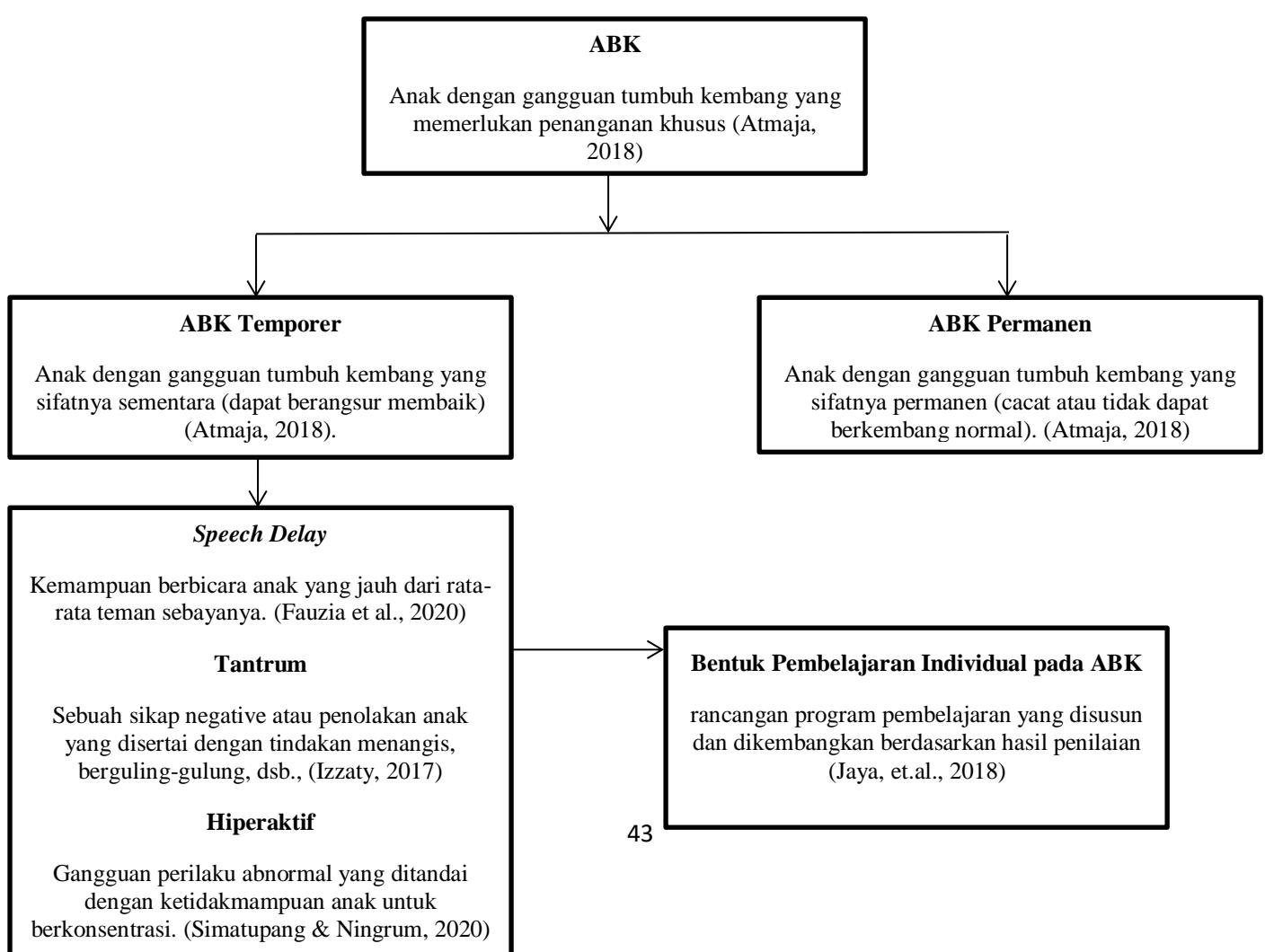
Anak hiperaktif memiliki sifat yang tidak mudah dipahami. Sifat menentang pada anak hiperaktif lebih sulit untuk dikonseling daripada anak normal lainnya. Misalnya dia main naik turun tangga dan kita minta dia berhenti, dia diam saja atau marah terus main. Sebagai *Destructive Destroyer*, anak

hiperaktif se bisa mungkin dijauhkan dari ruangan yang terdapat banyak barang yang mudah rusak dan berharga. pemisahan dan semacamnya. Sikap yang suka membuang barang, merusaknya, disebut destruktif menurut (Puspitasari & Ulum, 2020) anak hiperaktif juga ditandai dengan tak kenal lelah dan tak terlihat lelah saat bermain, berlari, berjalan dan beraktivitas setiap hari tanpa memiliki tujuan, jika anak aktif membuka buku untuk dibaca, anak hiperaktif membuka buku untuk disobek, dilipat atau dibalik begitu saja tanpa dibaca. Ia tidak bisa sabar dan penasaran, sering tidak sabar mengambil mainan dengan paksa saat bermain. Anak hiperaktif juga tidak ingin menunggu giliran untuk bermain, suka menekan, mencubit atau memukul tanpa sebab.

C. Kerangka Konseptual

Tabel 1

Kerangka konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, rinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa dan suatu kegiatan, baik pada tingkat individu, kelompok, lembaga atau organisasi yang ingin dicapai mengenai pengetahuan yang mendalam tentang acara tersebut (Rahardjo, 2017). Penggunaan jenis penelitian studi kasus dalam penelitian ini dikarenakan subjek penelitian hanya ada satu, dimana kondisi subjek mengalami tiga hambatan tumbuh kembang sekaligus yakni speech delay, tantrum dan hiperaktif. Penelitian studi kasus memungkinkan untuk meneliti mengenai peristiwa, situasi, atau kondisi sosial tertentu dan memberikan wawasan tentang proses yang menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi itu terjadi (Hodgetts & Stolte, 2012). Hal tersebut yang mendorong peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus.

B. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini dikategorikan kedalam dua kategori, yakni :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari pemberi data (Sugiyono, 2017) disini data primernya ialah ustazah-ustazah di RA Syihabuddin Dau Malang. Ustadzah RA Syihabuddin Dau Malang menjadi data primer dari penelitian ini karena beliau sebagai guru yang menciptakan program pendidikan individual untuk ananda Hafidz. Selain itu, data primer juga diambil dari Ibunda Ananda yang menjadi pendamping utama disekolah karena beliau mengambil peran sebagai guru pendamping (*shadow teacher*) untuk anaknya yang memang berkebutuhan khusus. Perannya yang kemudian selalu berada di samping ananda setiap waktu akan dengan mudah dan valid untuk memberikan informasi mengenai tumbuh kembang dan juga gangguan-gangguan serta hambatan

yang dialami selama pelaksanaan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK pada ananda.

2. Data Sekunder, ialah data pendukung yang didapatkan dari secara tidak langsung tapi mampu memberikan informasi kepada peneliti mengenai pembahasan dalam penelitiannya (Sugiyono, 2017). Contoh data sekunder yang dapat memberikan informasi tambahan mengenai penelitian ini adalah buku, penelitian terdahulu, catatan Ananda di sekolah (kurikulum PPI, anekdot, penilaian harian, raport serta capaian Ananda).

C. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh informasi dan juga data sehingga metode pengumpulan data merupakan tahapan penelitian yang paling penting. Peneliti tidak akan mendapatkan informasi dan data yang diinginkan jika tidak mengenal metode pengumpulan data. Menurut (Sugiyono, 2017) Pengumpulan data dapat berasal dari berbagai sumber dan dengan cara yang berbeda. Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara ini dilakukan bersama ustazah RA Syihabuddin Dau Malang dan ibunda ananda Hafidz selaku sumber data utama dalam penelitian ini guna memperoleh data utama yang utuh dan mendalam. Selain itu, juga didukung oleh beberapa bentuk catatan dan administrasi Ananda di sekolah. Bentuk wawancara yang dilakukan adalah dengan menanyakan daftar pertanyaan yang sudah disusuaikan dengan indikator penelitian dan dipastikan tidak keluar dari batasan penelitian. Instrumen wawancara terlampir pada lampiran 1.

2. Observasi

Observasi dilakukan peneliti dengan melihat secara langsung ananda Hafidz di sekolahnya agar data-data yang sudah diperoleh sebelumnya menjadi lebih teruji dan jelas keabsahannya maka dari itu peneliti terjun langsung ke lapangan serta melihat bagaimana Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK tersebut dijalankan. Selain itu, dilihat

juga bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam merumuskan dan menjalankan program tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah sumber yang stabil dan akurat yang mencerminkan situasi atau kondisi yang sebenarnya dan dapat dianalisis berulang kali tanpa ada perubahan (Moleong, 2019). Bahan yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa catatan dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian ini dikumpulkan dengan mengumpulkan data langsung dari wawancara maupun observasi. Dokumentasi yang diambil berupa foto kegiatan pembelajaran Ananda sehari-hari menggunakan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK, komponen yang ada didalam program pembelajaran individu, materi yang ada didalamnya serta evaluasi yang diberikan pada Ananda.

D. Analisis Data

Aktivitas yang dapat dilakukan pada analisis data ini adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan menarik kesimpulan (*conclusion*). Oleh karena itu, pada penelitian ini hal yang pertama dilakukan oleh peneliti adalah reduksi data dengan cara membuat rangkuman atau mencari inti dari data yang telah diperoleh sesuai dengan teknik pengumpulan data diatas. Data dirangkum dan dipilah hasilnya sesuai dengan instrumen agar lebih fokus pada pembahasan. Selanjutnya, dilakukan penyajian data setelah membuat rangkuman dan pemilihan. Data disajikan dalam bentuk deskripsi melalui kode-kode yang telah peneliti berikan sesuai dengan metode penelitian ini. Kemudian yang terakhir adalah penarikan kesimpulan, hasil data diambil kesimpulannya dalam hal ini akhirnya dapat diketahui kegiatan pembelajaran menggunakan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK untuk anak berkebutuhan khusus apakah dapat berjalan dan menghasilkan perkembangan bagi dia. Selain itu, dapat pula diketahui apakah program yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan anak atau belum.

E. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memerlukan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data pada sesuatu yang lain diluar dari data itu (Moleong, 2019). Adapun teknik triangulasi tersebut dilakukan dengan dua cara. Pertama, triangulasi sumber yang dilakukan dengan mencari sumber pada sumber primer yakni melakukan wawancara, observasi dan dokumentas mengenai Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK. Kedua, triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan tiga metode yakni metode wawancara, observasi dan dokumentasi agar didapatkan pembanding data yang sesuai dan didapatkan pula hasil yang akurat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lembaga

Penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan prasekolah yang berada di Jl.Tirto Mulyo 66C Klandungan, Landungsari, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Lembaga ini bernama KB/RA Syihabuddin yang mulai beroperasional pada tanggal 18 Juli 2016 yang sampai saat ini berarti sudah berdiri selama 7 tahun. RA Syihabuddin ini diresmikan oleh yayasan Islam Al-Muhaimin Dau Malang. Lembaga ini berdiri atas prakarsa pengurus Yayasan Al-Muhaimin Dau Malang yang menghendaki berdirinya TK Islam di wilayah Klandungan, Landungsari, Kecamatan Dau.

Pada saat ini RA syihabuddin dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Nuzula Mardiyah, S.Pd. saat ini, lembaga ini menggunakan bangunan dan fasilitas milik Yayasan Islam Al-Muhaimin Dau Malang dengan sarana dan prasarana yang sudah terbilang cukup lengkap meskipun masih memerlukan adanya perkembangan. Kegiatan belajar mengajar di RA Syihabuddin ini menggunakan kurikulum K13 untuk kelompok B dan kurikulum merdeka untuk kelompok A serta menggunakan model sentra dalam pelaksanaan pembelajarannya. Sarana dan prasarana yang digunakan selama pembelajaran menggunakan Montessori.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian akan diinterpretasikan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pembahasan pada bab ini diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang diperlukan dalam penelitian yaitu kepala sekolah, guru kelas sebagai penanggung jawab serta dari kajian dokumen berupa catatan-catatan yang diperlukan. Hasil bab penelitian dan pembahasan ini akan mengangkat berbagai permasalahan terkait dengan hasil wawancara pada bulan Mei sampai Juni 2023 yang dilakukan di RA Syihabuddin. Wawancara dilakukan mengenai penerapan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK (PPI) pada *Temporary Special Needs Children*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pada konteks pendekatan kualitatif kasus dipahami sebagai suatu peristiwa atau masalah yang telah terjadi dengan cara mengumpulkan berbagai jenis informasi, yang kemudian diolah untuk memperoleh solusi penyelesaian masalah yang terdeteksi. Pada penelitian jenis studi kasus lebih mengutamakan mengenai peristiwa, situasi, atau kondisi sosial tertentu dan memberikan wawasan tentang proses yang menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi itu dapat terjadi.

Fase analisis yang dilakukan peneliti meliputi pengembangan daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan melakukan analisis data sendiri. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui penerapan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK Bersifat Sementara pertama melakukan penyusunan pertanyaan wawancara menurut fokus penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK. Informan dalam wawancara yang dilakukan peneliti kali ini adalah kepala bagian keuangan yayasan, kepala sekolah dan guru kelas B1 RA Syihabuddin.

Observasi yang sudah dilakukan selama peneliti melaksanakan PKL di RA Syihabuddin membuat wawancara ini dapat langsung dilaksanakan karena peneliti sudah memiliki gambaran mengenai bagaimana program tersebut dilaksanakan dalam pembelajaran sehari-hari. Akhirnya wawancara dilakukan selama dua kali sesi karena pada sesi yang pertama informan ketiga berhalangan untuk diwawancara. Berikut adalah jadwal wawancara yang telah dilakukan :

Tabel 2
Jadwal Wawancara Peneliti

Nama Informan	Tanggal Wawancara	Tempat Wawancara
Nuzula Mardiyah, S.Pd	31 Mei 2023	Kantor RA Syihabuddin
Vhina Erniawan	31 Mei 2023	Kantor RA Syihabuddin
Qurrotu Aini	8 Juni 2023	Kantor Yayasan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, hasil yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK

Bentuk Pendidikan Individual adalah sebuah program pendidikan yang dikhususkan untuk menunjang pembelajaran anak berkebutuhan khusus. *Individualized Learning Program* (PPI) adalah rancangan program pembelajaran yang disusun dan dikembangkan berdasarkan hasil penilaian terhadap kemampuan individu anak yang tampak pada profil anak. Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK ni dirancang khusus guna memberikan pembelajaran yang optimal untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah tahapan perencanaan pembuatan PPI. Namun, apakah tahap perencanaan tersebut apakah sudah sejalan dengan fakta yang ada di lapangan? Hal ini yang kemudian menjadi topik yang peneliti amati.

Tahapan perencanaan dalam proses pembuatan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK adalah tahapan pertama yang digunakan untuk menentukan pada tahap ini langkah pertamanya adalah mendapat rekomendasi atas kebutuhan khusus yang dialami oleh anak. Adanya rekomendasi yang diberikan dapat mempermudah pihak sekolah dalam mementukan kebijakan PPI, hasil penelitian yang didapat oleh peneliti menunjukkan bahwa RA Syihabuddin mendapatkan rekomendasi dari ahli untuk memberikan mainan yang dapat meningkatkan fokus (W1.S1.2) Ananda Hafidz karena salah satu gangguan yang dialami adalah hiperaktiv sehingga Ananda kesulitan untuk memberikan fokusnya pada pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa memberikan mainan kesukaan yang dapat melatih fokus Ananda dapat membuat ia mempertahankan fokus pada pembelajaran sedikit lebih lama dari biasanya.

Fokus Ananda yang tidak dapat bertahan lama karena adanya gangguan hiperaktif membuat pemberian tugas yang membutuhkan waktu lama (W1.S1.4) kemudian tidak cocok untuk anak berkebutuhan khusus ini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dimana

Ananda pernah diberikan tugas menempel gambar pada bingkai foto alhasil Ananda menolak untuk mengikuti kegiatan belajar dan bermain dengan bebas di halaman bermain.

Pembelajaran yang diberikan pada Ananda hafidz memiliki perbedaan dimana Ananda menggunakan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK yang disebut silabus. Setelah mendapatkan rekomendasi mengenai kondisi Ananda Hafidz piham sekolah kemudian melakukan penempatan dimana menyesuaikan kondisi Ananda dengan pembelajaran yang akan dilakukan. Tujuan dari pembelajaran untuk Ananda adalah keemandirian, sejalan dengan keterangan ustazah Aini selaku pembuat PPI RA Syihabuddin (W1.S1.8) bahwa pembelajaran dilakukan menggunakan metode Montessori dengan mengedepankan kemampuan practical life (W2.S3.2). Melalui penerapan metode Montessori, anak-anak diajarkan untuk melakukan latihan kehidupan praktis yang mendalam melalui lingkungan sosial yang nyata.

Gambar 1

Silabus Montessori

SILABUS ANAK HIPERAKTIF		
waktu	Kegiatan	Keterangan
30 menit	Pendekatan Montessori Isg kepada ajeng dengan memperhatikan mengajak menemani bermain ditanyakan mba ajeng mau ditemani bermain apa trus diajak kepilihannya yang sudah disiapkan di outdoor kash 3-4 variasi permainan entah engklek, lempar bola ke kerangang dll bebas	langkah awal ini harus berhasil dilakukan baru menuju langkah berikutnya
5 menit	ajak istirahat duduk minum saja bersama dari bekalnya	mulai kegiatan ini mulai diperdengarkan murotul
+~ 30 menit	mulai metode okupasi melati focus dengan 3-4 variasi permainan sesuai yg dipelajari bisa puzzle, menumpuk ring donat dll boleh pake apparatus Montessori	hanya jika dia sudah menerima figure guru dan dari awal kondusif baru diberikan guru focus ke anak dan jangan lupa guru pake masker
30 menit	SILABUS MONTESSORI SEKOLAH mulai dari ketampilan hidup saja	guru harus kasih contoh berulang kali dua-3x guru dan ortu kerjasama bimbing utamanya ortu
istirahat	makan sambil peragakan cara makan yang benar	guru ikut makan

Metode Montessori yang lebih mengedepankan pengalaman nyata melalui fisik motorik, sensori dan bahasa melalui lingkungan yang nyata sejalan dengan tujuan adanya Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK untuk anak berkebutuhan khusus di RA Syihabuddin. Selain itu, dalam metode Montessori semua anak dianggap berbeda dan bebas untuk belajar dengan berbagai media dengan peraga Montessori. Hal tersebut sejalan

dengan keterangan ustazah Zula dimana Montessori itu memang untuk semua usia dan juga masuk untuk anak yang berkebutuhan khusus (W1.S1.12). Pernyataan tersebut juga didukung oleh keterangan ustazah Aini yang menyampaikan bahwa pembelajaran Montessori mulai dasar seperti cara jalan (W2.S3.4.2) sehingga cocok diterapkan untuk Ananda yang memiliki kebutuhan khusus.

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti ada beberapa hal yang belum peneliti dapatkan datanya dalam proses perencanaan ini. Tidak adanya panduan atau struktur yang jelas dalam penyusunan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK ini membuat program ini tidak begitu disesuaikan dengan jenis-jenis anak ABK yang ada di RA Syihabuddin. Sekolah hanya menitik beratkan pada tujuan kemandirian *practical life* dalam pembelajaran.

Acuan atau panduan yang tidak begitu diperhatikan oleh pihak sekolah dalam proses perencanaan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK ini membuat sekolah kesulitan menjawab bagaimana proses penyusunan program tersebut. Ustadzah Aini selaku pembuat program ini hanya menjawab jika pemilihan metode Montessori karena metode itu yang cocok karena mengajarkan fisik motorik mulai dari dasar seperti cara berjalan (W2.S3.4.2). Hal tersebut yang kemudian menjadikan program ini tidak memiliki acuan atau pedoman secara terstruktur, hanya terbatas pada perkiraan yang dicocokkan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Isi dalam Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK juga tidak memiliki standarisasi yang jelas hanya menggunakan metode Montessori yang kemudian hanya berfokus kepada practical lifenya saja. Sehingga, komponen yang ada dalam program RA Syihabuddin yang disebut silabus tersebut hanya ada kegiatan Montessori saja.

2. Pelaksanaan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK

Kegiatan belajar mengajar untuk anak berkebutuhan khusus memang sudah seharusnya menggunakan program atau pembelajaran yang berbeda dengan anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus lainnya

karena ada banyak sisi yang bisa dikembangkan dari anak berkebutuhan khusus itu sendiri. RA Syihabuddin merupakan salah satu pendidikan prasekolah yang menyediakan program khusus untuk pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan didukung oleh pernyataan ustazah Zula bahwa pembelajaran sesuai dengan silabus yang telah disediakan (W1.S1.10). Pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan keadaan Ananda.

Gambar 2
Keadaan Ananda



Keadaan Ananda yang tidak menentu seperti senang, ceria, murung, bahagia dan marah juga mempengaruhi pembelajarannya. Ketika Ananda dalam keadaan yang baik maka Ananda mau belajar bersama teman-teman yang lain didalam kelas tetapi, jika Ananda dalam keadaan yang kurang baik maka pembelajaran dilakukan di ruang bersama bersama dengan *shadow teacher* yaitu ibunya sendiri (W1.S1.16). Selama kegiatan pembelajaran Ananda selalu didampingi oleh *shadow teachernya*.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan menyesuaikan dengan kondisi Ananda tersebut membuat kelas inklusi pada RA Syihabuddin ini tidak berjalan dengan lancar. Ananda lebih sering belajar bersama shadow teachernya saja diruangan yang berbeda dengan teman-teman sekelasnya. Hal tersebut membuat pengamatan guru kelas terhadap pembelajaran Ananda tidak berjalan begitu baik.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di ruang bersama dilakukan secara individu oleh *shadow teacher* (W1.S1.18) dan tidak didampingi oleh guru (W1.S1.20). Akan tetapi, meskipun pembelajaran dilakukan individu oleh *shadow teacher* pada pagi hari guru kelasnya melakukan briefing kepada shadow teacher kegiatan apa saja yang hendak dilakukan hari ini beserta alat dan bahan yang dibutuhkan (W1.S1.22) hal ini sejalan dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Namun, tidak adanya peran guru dalam proses pembelajaran ini menjadi tanda tanya dalam penelitian ini mengapa Ananda dibiarkan belajar dengan *shadow teacher* tanpa didampingi oleh guru atau ahli yang kemudian dapat menyebabkan kurangnya pengawasan serta komunikasi mengenai apa saja yang sudah dan belum dapat dilakukan oleh Ananda.

Gambar 3
Pelaksanaan Pembelajaran Individual



Pembelajaran yang hanya dilakukan oleh shadow teacher dengan anak tanpa didampingi guru atau ahli sebenarnya tidak sejalan dengan konteks PPI dimana jika program tersebut dijalankan secara individu maka dilakukan dengan satu guru satu siswa sedangkan dalam pelaksanaannya yang melakukan hanya shadow teachernya saja. Komunikasi antara kedua belah pihak juga terjadi pada *briefing* pagi saja, evaluasi murni dilakukan

oleh shadow teacher sehingga guru juga kurang memahami bagaimana kondisi perkembangan Ananda.

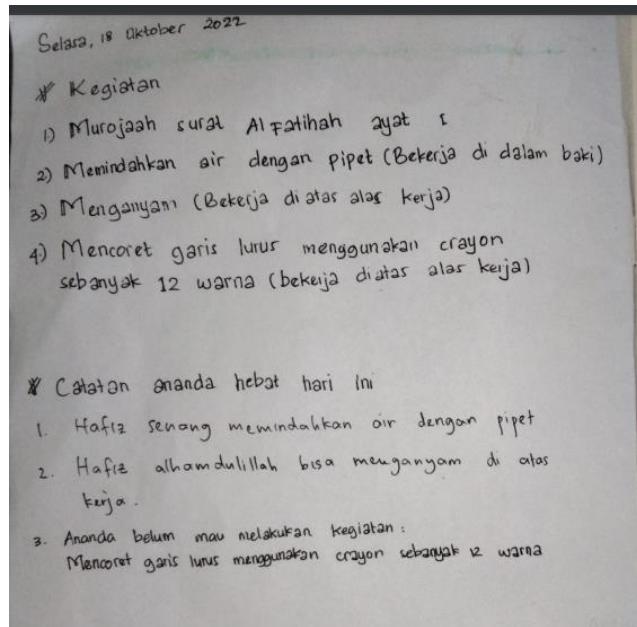
Pembelajaran yang dilakukan untuk anak pasti membutuhkan alat dan bahan atau sarana prasarana sebagai penunjang kegiatan, di RA Syihabuddin sendiri untuk anak berkebutuhan khusus menggunakan alat peraga Montessori (W1.S1.24). Adanya kebutuhan khusus pada Ananda membuat kegiatan belajar berlangsung lebih lama dari anak lainnya (W2.S3.4). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dimana kegiatan akan diulang sampai Ananda mampu melakukannya dengan minimal benar, didukung juga oleh keterangan ustazah Zula bahwa tidak akan berganti pada kegiatan lain jika kegiatan sebelumnya belum terpenuhi (W1.S1.10). Kebijakan tersebut dilakukan guna mencapai tujuan pembelajaran yakni kemandirian Ananda.

Tujuan kemandirian yang hendak dicapai oleh RA Syihabuddin kemudian disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi Ananda Hafidz sepertinya dapat dicapai, sesuai dengan hasil penelitian ustazah Zula menegaskan bahwa Ananda sudah dapat bermain matching game (W1.S1.34) secara mandiri menggunakan media bergambar yang menjadi kesukaan Ananda yakni gambar dinosaurus.

3. Evaluasi Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK

Setiap program pembelajaran yang telah dilakukan maka langkah terakhir yang dapat dilakukan adalah evaluasi. Apakah pembelajaran tersebut dapat berjalan sesuai rencana, membutuhkan modifikasi atau bahkan tidak dapat terlaksana. Pembelajaran yang dilakukan oleh shadow teacher untuk Ananda Hafidz ini kemudian dilakukan evaluasi harian berupa catatan (W1.S1.28) sesuai dengan penuturan ustazah Zula. Akan tetapi, catatan tersebut tidak dapat setiap hari dilakukan karena menyesuaikan dengan keadaan Ananda yang terkadang enggan untuk belajar (W1.S2.37) sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti dimana ketika Ananda enggan belajar ia akan bermain bebas di halaman bermain.

Gambar 4
Evaluasi Harian



Penilaian semester atau biasa disebut dengan rapot untuk anak berkebutuhan khusus juga dibedakan dalam artian sesuai dengan kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan silabus (W1.S1.30) jika rapot anak yang lain berisi keterangan mengenai kognitif, bahasa, matematika dan lain sebagainya milik Ananda berisi mengenai kegiatan sensorialnya (W1.S1.32). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan didukung dengan pernyataan ustazah Zula.

Setiap program pasti memiliki kekurangan dan kelebihan begitu pula dengan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK yang diterapkan di RA Syihabuddin ini. Kekurangan yang ada sesuai dengan keterangan ustazah Vina adalah Ananda enggan untuk belajar dengan guru lain harus dengan shadow teachernya dan enggan membagi perhatian shadow teachernya dengan siapapun termasuk guru-guru (W1.S2.40). Selain itu, kekurangannya yang lain adalah guru menjadi tidak dapat mengamati pembelajaran secara langsung yang kemudian menyebabkan guru tidak dapat menganalisis seberapa jauh Ananda dapat berkembang dan seberapa berpengaruh Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK terhadap perkembangan Ananda. Adapun kelebihannya yaitu Ananda sudah dapat berkembang di beberapa perkembangan sesuai dengan tujuannya yaitu

kemandirian *practical life* seperti dapat makan dengan mandiri sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti.

C. Pembahasan Penelitian

1. Perencanaan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK

Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK adalah sebuah solusi yang diberikan untuk menunjang pembelajaran anak berkebutuhan khusus agar dapat melakukan kegiatan belajar mengajar seperti anak lain pada umumnya. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data mengenai perencanaan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK yang digunakan di RA Syihabuddin. Program ini telah berjalan selama kurang lebih dua tahun karena adanya anak berkebutuhan khusus yang menjadi anak didik disana.

Keterbatasan peneliti untuk mengamati bagaimana tahap perencanaan pembuatan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK karena sudah dibuat beberapa tahun yang lalu maka peneliti dalam hal ini dapat mengumpulkan data melalui wawancara pada guru dan pembuat program. Acuan atau panduan juga tidak begitu diperhatikan oleh pihak sekolah dalam proses perencanaan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK ini membuat sekolah kesulitan menjawab bagaimana proses penyusunan program tersebut. Program ini dibuat menggunakan dasar metode Montessori karena dalam pemahaman pembuat program metode Montessori adalah metode yang paling pas karena dapat dilakukan oleh semua anak baik anak normal pada umumnya maupun anak berkebutuhan khusus.

Pemilihan metode Montessori karena cocok untuk semua kondisi anak tersebut memang benar adanya sesuai dengan pendapat bahwa Montessori menjelaskan cara membaca, menulis dan mempraktikkan kehidupan sehari-hari. Berbagai media dapat digunakan rangsangan motorik, sensorik, dan bahasa anak-anak penyandang disabilitas tercakup dalam berbagai kegiatan pembelajaran (Usop & Sari, 2021). Sesuai dengan keadaan peserta didik alami.

Tahapan pertama yang dilakukan sekolah jika menurut pada langkah-langkah menyusun PPI oleh Smith dan Luckasson (1995) (dalam Ariani et al., 2021) membuat desain PPI dalam tujuh langkah yakni (1) Rekomendasi; (2) evaluasi; (3) identifikasi; (4) Analisis Layanan; (5) Penempatan; (6) pengambilan keputusan preskriptif; dan (7) evaluasi program, sudah sesuai yakni adanya rekomendasi ahli atau keterangan dari ahli yang menyatakan mengenai kondisi Ananda dan hal apa saja yang harus dilakukan untuk memutuskan program apa yang sesuai untuk Ananda. Rekomendasi dari ahli yang diterima oleh sekolah adalah dengan memberikan permaianan atau kegiatan yang dapat melatih fokus anak karena salah satu gangguan yang dialami oleh anak adalah hiperaktif.

Tahapan yang selanjutnya dilakukan tidak identifikasi maupun analisis layanan melainkan langsung penempatan. Setelah penempatan juga langsung dilaksanakan prgramnya belum ada evaluasi yang membahas apakah program tersebut masih dapat terus dilanjutkan atau perlu pertimbangan diberbagai tempat. Hal tersebut jelas tidak sejalan jika dimasukkan pada tahapan yang dikemukakan oleh Smith da Luckasson. Penempatan yang dilakukan oleh RA Syihabuddin dalam hal ini adalah menentukan metode Montessori sebagai kegiatan pembelajaran Ananda. Maka yang perlu menjadi perhatian untuk evaluasi program RA Syihabuddin adalah tahapan yang dilakukan dalam penyusunan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pihak sekolah memiliki tujuan untuk mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan *practical life* yang terdapat pada metode Montessori tersebut. Bentuk Pembelajaran Khusus pada ABK tidak hanya terbatas pada tujuan pembelajaran, dalam hal ini kurikulum. Sasaran Bentuk Pembelajaran Khusus pada ABK juga dapat didasarkan pada pengolahan hasil penilaian, misalnya dalam kaitannya dengan keterampilan sehari-hari atau perilaku adaptif (Activity Daily Living/ADL) (Ariani et al., 2021). Jika dilihat dari tujuannya maka program RA Syihabuddin ini sudah sejalan dengan tujuan adanya Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK

2. Pelaksanaan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK

Pelaksanaan Bentuk Pembelajaran Khusus pada ABK harus akuntabel dan konsisten. Kontrol dan pemantauan perlu ditetapkan untuk menjaga komunikasi di antara anggota tim (guru dan *shadow teacher*). Pembelajaran berlangsung Selama pelaksanaan Bentuk Pembelajaran Khusus pada ABK, kegiatan pembelajaran harus menggambarkan bagaimana setiap tujuan pembelajaran akan dicapai. Pada penelitian ini peneliti mengamati bagaimana pembelajaran Ananda Hafidz berlangsung. Pembelajaran berlangsung menggunakan silabus Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK yang telah disusun oleh pihak sekolah. Pembelajaran berlangsung dibantu dengan adanya *shadow teacher*. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan menyesuaikan dengan kondisi Ananda tersebut membuat kelas inklusi pada RA Syihabuddin ini tidak berjalan dengan lancar. Ananda lebih sering belajar bersama shadow teachernya saja diruangan yang berbeda dengan teman-teman sekelasnya. Hal tersebut membuat pengamatan guru kelas terhadap pembelajaran Ananda tidak berjalan begitu baik.

Shadow Teacher disini adalah ibu Ananda Hafidz sendiri sehingga lebih memudahkan untuk memberikan pembelajaran serta arahan pada Ananda. Begitupula Ananda, terlihat lebih leluasa dan enjoy ketika kegiatan belajar berlangsung. Akan tetapi, terkadang Ananda juga mengalami keadaan yang kurang baik sehingga menghambat jalannya kegiatan pembelajaran. Meskipun pembelajaran dilakukan secara individu oleh *shadow teacher* tanpa didampingi oleh guru kegiatan tetap dapat berjalan dengan lancar. Namun, tidak adanya peran guru dalam proses pembelajaran ini menjadi tanda tanya dalam penelitian ini mengapa Ananda dibiarkan belajar dengan shadow teacher tanpa didampingi oleh guru atau ahli yang kemudian dapat menyebabkan kurangnya pengawasan serta komunikasi mengenai apa saja yang sudah dan belum dapat dilakukan oleh Ananda.

Shadow teacher sendiri dapat juga dikenal sebagai paraprofessional. Paraprofessional adalah orang-orang yang telah lulus

dari community college yang terkait dengan melayani siswa berkebutuhan khusus atau telah menerima pelatihan serupa. *Shadow teacher* dalam melaksanakan tugasnya selalu berada di bawah arahan guru dan tenaga profesional dan para ahli, mereka juga tidak sepenuhnya bertanggung jawab tunggal atas segala aspek perkembangan siswa (Friend & Bursuck, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan oleh ibunda Ananda Hafidz ini tidak sejalan dengan teori pelaksanaan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK yang seharusnya dilakukan oleh guru atau ahli.

Pembelajaran yang hanya dilakukan oleh shadow teacher dengan anak tanpa didampingi guru atau ahli sebenarnya tidak sejalan dengan konteks Bentuk Pembelajaran Khusus pada ABK dimana jika program tersebut dijalankan secara individu maka dilakukan dengan satu guru satu siswa sedangkan dalam pelaksanaannya yang melakukan hanya shadow teachernya saja. Komunikasi antara kedua belah pihak juga terjadi pada briefing pagi saja, evaluasi murni dilakukan oleh shadow teacher sehingga guru juga kurang memahami bagaimana kondisi perkembangan Ananda.

Kegiatan pembelajaran tidak serta merta diserahkan pada shadow teacher melainkan masih dalam pengawasan guru. Pada penelitian ini peneliti mengamati bagaimana guru memberikan *briefing* pagi kepada *shadow teacher* mengenai kegiatan apa saja yang hendak dilakukan hari ini serta alat dan bahan apa saja yang dibutuhkan. Selain itu, pada saat pulang sekolah terjalin komunikasi antara mereka mengenai kegiatan apa saja yang sudah dan belum dicapai hari ini.

Kegiatan Ananda yang sudah tercapai maka dapat berlanjut pada kegiatan berikutnya. Akan tetapi, jika kegiatan belum tercapai maka shadow teacher kembali memberikan kegiatan tersebut sampai Ananda minimal benar melakukannya. Sehingga, pembelajaran yang dilakukan oleh Ananda Hafidz memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak lainnya. Sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran Ananda adalah alat peraga Montessori.

Pada penelitian ini peneliti mengamati bahwa Ananda dapat memasukkan tabung silinder pada kotak sesuai warnanya.

Selain sudah bisa memasukkan salah satu alat peraga Montessori yakni tabung silinder sesuai warnanya Ananda juga sudah bisa bermain *matching game*. Pada penelitian yang dilakukan peneliti data yang diperoleh menjelaskan bahwa Ananda dapat bermain permainan tersebut karena permainan didesain dengan gambar yang Ananda suka yakni gambar dinosaurus. Melalui permainan tersebut sudah dapat diketahui bahwa terdapat tingkat fokus yang meningkat, kekuatan motorik halus dalam menata gambar serta kemampuan bahasa dalam mengucapkan kata dinosaurus.

3. Evaluasi Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kelayakan dan efektivitas desain Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK terhadap kemajuan atau perkembangan siswa. Evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK RA Syihabuddin adalah dengan melakukan evaluasi harian yang dilakukan oleh *shadow teacher* sebagai bentuk komunikasi mengenai apa yang sudah dan belum tercapai dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan hari itu. Namun, evaluasi tersebut juga tidak bisa dilakukan setiap hari karena terkadang ada hari dimana anak enggan untuk melakukan kegiatan belajar.

Hasil evaluasi harian yang dilakukan dapat menjadi acuan atau tolak ukur guru atau sekolah dalam membuat evaluasi semester atau biasa disebut dengan rapot. Output terakhir yang dapat dilakukan dari evaluasi tersebut adalah penilaian kelayakan untuk Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK apakah dapat terus berjalan atau harus berjalan dengan revisi.

Hasil evaluasi harian tersebut juga digunakan sebagai acuan apakah kegiatan atau materi dapat berlanjut atau tidak karena jika disesuaikan dengan teori evaluasi Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK maka jika tujuan desain Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK

telah tercapai sepenuhnya, maka siswa berhak untuk maju ke jenjang berikutnya. Namun jika target Pembelajaran Individual belum tercapai maka ia harus mengulanginya hingga tercapai (Ariani et al., 2021). Hal tersebut dilakukan oleh RA Syihabuddin, ketika Ananda Hafidz belum dapat melaksanakan kegiatan hari ini maka akan diulang sampai Ananda minimal bisa benar dalam melakukan kegiatan tersebut.

Selain evaluasi harian tersebut tidak ada lagi penilaian atau evaluasi yang dilakukan, hal ini membuat penilaian menjadi tidak terukur dan tersandar karena dilakukan berdasarkan perspektif *shadow teacher* yang dimana beliau adalah ibunda dari Ananda sehingga ditakutkan hasil evaluasi menjadi kurang efektif.

Setiap program yang dijalankan pasti memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri. Setiap program pasti memiliki kekurangan dan kelebihan begitu pula dengan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK yang diterapkan di RA Syihabuddin ini. Kekurangan yang ada seperti yang telah disebutkan diatas bahwa kadang Ananda enggan untuk belajar, kemudian Ananda juga enggan belajar dengan guru lain harus dengan shadow teachernya dan enggan membagi perhatian shadow teachernya dengan siapapun termasuk guru-guru. Selain itu, kekurangannya yang lain adalah guru menjadi tidak dapat mengamati pembelajaran secara langsung yang kemudian menyebabkan guru tidak dapat menganalisis seberapa jauh Ananda dapat berkembang dan seberapa berpengaruh Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK terhadap perkembangan Ananda. Adapun kelebihannya yaitu Ananda sudah dapat berkembang di beberapa perkembangan seperti perkembangan motorik halusnya dalam permainan *matching game* dan aspek bahasa dalam pengucapan kata dinosaurus.

D. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman langsung peneliti selama melakukan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang ditemui dan mungkin terdapat beberapa fakta penting yang mungkin dapat lebih diperhatikan oleh peneliti selanjutnya untuk menyempurnakannya, karena penelitian itu sendiri tentunya

mempunyai celah-celah yang perlu diisi dan terus ditingkatkan dalam penelitian selanjutnya. Beberapa keterbatasan penelitian ini adalah:

1. Pada saat pengumpulan data saat wawancara, informan menjawab singkat dan tidak memberikan informasi yang cukup detail bagi peneliti.
2. Tidak adanya rujukan atau panduan pihak sekolah dalam pembuatan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK sehingga menyulitkan peneliti untuk menentukan teori yang sesuai.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan kesimpulan bahwa tahapan perencanaan Pembelajaran Individual pada ABK yang dilakukan oleh RA Syihabuddin hanya melalui dua tahapan yakni rekomendasi dan penempatan. Rekomendasi adalah rekomendasi yang didapat oleh ahli mengenai keadaan yang sebenarnya tentang kebutuhan khusus atau gangguan apa saja yang dialami oleh anak. Selanjutnya penempatan disini maksutnya menentukan tujuan apa yang hendak dicapai dalam pembelajaran khusus anak tersebut, tujuan yang ditetapkan disini adalah *practical life* nya.

Setelah adanya perencanaan, kesimpulan dalam pelaksanaan Pembelajaran Individual pada ABK dilakukan sesuai dengan prosedur Pembelajaran Individual pada ABK dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara individu oleh *shadow teacher* tetapi juga dengan memperhatikan kolaborasi bersama guru. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan dengan mencatatkan kegiatan apa saja yang sudah atau belum dilakukan hari ini pada buku cacatan harian. Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan melanjutkan ke kegiatan selanjutnya jika kegiatan sebelumnya sudah tercapai atau mengulangi kegiatan sebelumnya jika belum tercapai sesuai dengan pelaksanaan evaluasi Pembelajaran Individual.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan saran sebagai berikut :

1. Ditentukan acuan dan pedoman yang terstruktur hendaknya dipakai dalam penyusunan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK sehingga output programnya dapat dipertanggung jawabkan secara jelas dan memiliki struktur yang jelas.

2. Pendampingan pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus oleh minimal guru atau ahli sehingga perkembangan ananda dapat terukur dengan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., & Alifia, P. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan AL-Qur'an*, 1.
- Akbar, S. N. (2017). Terapi Modifikasi Perilaku untuk Penanganan Hiperaktif pada Anak Retardasi Mental Ringan. *Jurnal Ecopsy*, 4.
- Alimin, Z. (2010). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ariani, F., Hidayah, F., Pramesti, F., Adawiyah, E., Wibowo, S., Widiyanti, R., Tulalesyy, C., & Herawati, F. (2021). *Panduan Penyusunan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. PT Remaja Rosdakarya.
- Farisia, H. (2017). Strategi Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khsus (ABK) Melalui Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK (PPI). *Jurnal Program Studi PGRA*, 3.
- Fauzia, W., Meiliawati, F., & Ramanda, P. (2020). Mengenali dan Menangani Speech Delay Pada Anak. *Jurnal Al-Shifa*, 1.
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2015). *Menuju Pendidikan Inklusi Panduan Praktis untuk Mengajar*. Pustaka Pelajar.
- Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Eksklusif*. Rafika Aditama.
- Hodgetts, D. J., & Stolte, O. M. E. (2012). Case-based Research in Community and Social Psychology: Introduction to Special Issue. *Jurnal of Community & Applied Social Psychology*, 22.
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 tahun. *Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/preschool/article/view/12026/pdf>
- Izzaty, R. E. (2017). *Perilaku Anak Prasekolah*. PT. Elex Media Komputindo.
- Jannah, M., Damri, & Ardisal. (2015). Problema Guru Pembimbing dalam Penyelenggaraan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 14 Koto Panjang. *Jurnal Ilmiah Pendiidkan Khusus*, 4.
- Jaya, I., Soendjojo, R. P., Pujiastuti, H., & Wahyuni, M. (2018). *Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khoiriyah, Ahmad, A., & Fitriani, D. (2016). Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.

- Lestari, S., & Siswanto, L. (2012). *Panduan Bagi Guru dan OrangTua: Pembelajaran Atraktif dan 100 Permainan Kreatif Untuk PAUD*. Andi.
- Mardiana, A., Muzakki, I., Sunaiyah, S., & Ifriqia, F. (2020). Implementasi Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK Siswa Tunagrahita Kelas Inklusi. *Journal of Primary Education*, 1.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, J. K. A. (2008). *Special Education for Special Children*. PT Mizan Publiko.
- Ovkiana. (2015). *Hubungan Antara Konformitas Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying*. Salemba Medika.
- Prasaja, Harumi, L., & Fatmawati, R. (2022). Gambaran Demografi Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di Yayasan Pembinaaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta. *Profesional Islam : Media Publikasi Penelitian*, 19.
- Puspitasari, Y. D., & Ulum, W. M. (2020). Studi Kepustakaan Siswa Hiperaktif Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, VI.
- Putri, A. A. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tantrum Pada Anak di TK Bunda Dharmasraya. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1 No.10.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rahayu, P. P., & Suwarno. (2016). Analisis tentang Anak Hiperaktif dan Upaya Mengatasinya Pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. *The Progressive and Fun Education Seminar*.
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi ABK. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 7.
- Rozie, F., Safitri, D., & Haryani, W. (2019). Peran Guru dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di TK Negeri 1 Samarinda. *Jurnal of Early Childhood Education*, 2.
- Santy, I. (2014). Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Temper Tantrum pada Anak Usia 2-4 tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 73–81.
- Simatupang, D., & Ningrum, E. P. S. (2020). Studi tentang Perilaku Hiperaktif dan Upaya Penanganan Anak di TK Pembina Tebing Tinggi. *PEDAGOGI:Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. CV, Alfabeta.
- Suharlina, Y., & Hidayat. (2010). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Surya, H. (2015). *Cara Cerdas (Smart) Mengatasi Kesulitan Belajar*. PT. Gramedia.
- Syamsuddin. (2013). Mengenal Perilaku Tantrum dan Bagaimana Mengatasinya. *Informasi*, 18.

Usop, D. S., & Sari, R. H. Y. (2021). Penggunaan Metode Montessori Untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Disabilitas. *Tunas Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6.

Lampiran 1

Instrumen Wawancara

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Program Pembelajaran Individu pada Temporary Special Needs Children	Perencanaan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK	<ol style="list-style-type: none"> 1. konsep PPI menurut Syihabuddin? 2. Landasan PPI apa yang digunakan oleh Syihabuddin? 3. Siapa saja yang menyusun perencanaan PPI di RA Syihabuddin ini? 4. Apakah ada identifikasi awal untuk menentukan perencanaan PPI untuk jenis anak berkebutuhan khusus? 5. Jenis ABK apa saja yang ada di Syihabuddin? 6. Bagaimana perencanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di RA Syihabuddin? 7. Bagaimana cara penyusunan PPI di RA Syihabuddin? 8. Komponen apa saja yang ada dalam PPI?
	Pelaksanaan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk PPI di RA Syihabuddin? 2. Bagaimana PPI dalam pendidikan inklusi di dalam kelas? 3. Bagaimana cara penerapan PPI di RA Syihabuddin? 4. Bagaimana strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan inklusi di RA Syihabuddin? 5. Bagaimana cara guru mengelola pembelajaran dengan PPI? 6. Siapa yang berperan dalam pelaksanaan PPI? 7. PPI dilaksanakan secara perorangan/individu atau secara berkelompok? 8. Dalam PPI di RA Syihabuddin tujuan

		<p>pembelajaran apa yang hendak dicapai?</p> <p>9. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam menunjang PPI?</p> <p>10. Seberapa berpengaruh sarana dan prasarana pada ABK dalam proses pelaksanaan PPI?</p>
	<p>Evaluasi Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK</p>	<p>1. Bagaimana hasil pelaksanaan PPI di RA Syihabuddin?</p> <p>2. Bagaimana model evaluasi yang dilakukan dalam PPI?</p> <p>3. Apa kelebihan dan kekurangan dengan adanya PPI di RA Syihabuddin untuk ABK ini?</p>

Lampiran 2

Instrumen Observasi

No.	Indikator	Deskriptor	Ya	Tidak	Ket.
1.	Perencanaan PPI	<ul style="list-style-type: none"> • Cara penyusunan PPI sesuai dengan kebutuhan dan panduan • Komponen inti pembelajaran ABK ada dalam PPI 			
2.	Pelaksanaan PPI	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk PPI disesuaikan dengan jenis kebutuhan ABK • Kelas di RA Syihabuddin menerapkan kelas inklusi • Strategi dan metode pembelajaran PPI sesuai dengan panduan • Guru mengelola dan melaksanakan PPI sesuai dengan panduan dan kebutuhan siswa • Pelaksanaan PPI perorangan • Fasilitas sarana dan prasarana untuk PPI yang memadai 			
3.	Evaluasi PPI	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil pelaksanaan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai PPI • Guru melakukan evaluasi secara rutin • Siswa ABK berkembang setelah melaksanaan PPI 			

Lampiran 3

Instrumen Dokumentasi

Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
Komponen yang ada dalam PPI Syihabuddin			
Materi pada PPI Syihabuddin			
Pelaksanaan PPI secara individu			
Model evaluasi yang dilakukan dalam PPI			

Lampiran 4

Lampiran Surat Izin Validasi



Lampiran 5

Lampiran Hasil Validasi Instrumen

VALIDITAS INSTRUMENT						
Program Pembelajaran Individual (PPI) pada Temporary Special Needs Children						
Petunjuk :						
1. Lembar validasi penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kevalidan instrumen dari kegiatan penggunaan program pembelajaran individual.						
2. Untuk memberikan penilaian validitas ini, Bapak/ Ibu cukup memberikan penilaian dengan cara memberikan tanda checklist (✓) pada kolom penilaian yang telah disediakan. Dan apabila ada masukan atau saran dari Bapak/ Ibu, maka dapat ditulis pada lembar komentar/ saran pada bagian bawah lembar validasi ini.						
3. Aspek atau kriteria yang dinilai dapat diliat sebagai berikut :						
1. Bahasa yang digunakan baik, jelas, dan benar						
2. Keterkaitan indikator dengan tujuan						
3. Kesesuaian pernyataan dengan indikator yang dicapai/diukur						
4. Angka penilaian pada kolom dijabarkan sebagai berikut :						
1 : Tidak Baik						
2 : Kurang Baik						
3 : Cukup Baik						
4 : Baik						
5 : Sangat Baik						
Aspek yang dinilai :						
No.	Aspek yang diamati / dinilai	Penilaian				
		1	2	3	4	5
Kejelasan format lembar instrumen						
1.	Kesesuaian dan kejelasan judul lembar observasi				✓	
2.	Butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi instrument yang telah ditentukan				✓	
3.	Butir pertanyaan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan				✓	
Bahasa						
4.	Bahasa yang digunakan baik, dan benar				✓	
5.	Kesederhanaan kalimat dari butir instrument mudah dipahami				✓	
Isi						
6.	Isi pertanyaan instrument sesuai dengan aspek yang ingin dicapai/ diukur				✓	

7.	Isi pertanyaan sesuai dengan tujuan, judul, maupun topik penelitian				✓
8.	Isi pertanyaan disusun/ dirumuskan dengan singkat, jelas, dan mudah dipahami				✓
9.	Kesesuaian butir instrument sesuai dengan variabel yang ingin dicapai/ diteliti				✓

5. Komentar dan Saran

(Apabila Bapak/ Ibu ada komentar, masukan maupun saran. Maka dapat ditulis pada lembar dibawah ini)

Komentar / Saran :

Silahkan disusun Instrumentnya berdasarkan kisi-kisi
yang sudah dibuat

6. Kesimpulan Validator

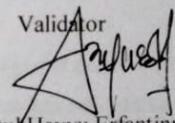
Setelah mengisi angket instrument validasi diatas tersebut. Maka, dengan ini Bapak/ Ibu dimohon untuk melengkapi pernyataan dibawah ini dengan kesesuaian penilaian Bapak/ Ibu.

a. Layak/ valid digunakan untuk diuji coba tanpa revisi

b. Layak/ valid digunakan untuk diuji coba dengan revisi sesuai dengan saran

c. Tidak layak/ belum valid digunakan untuk diuji coba

Malang, 06 Juni 2023

Validator

Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd

NIP. 19920309201802012142

Lampiran 6

Lampiran Hasil Wawancara

a. Identitas Diri

1. Informan 1
 - a) Nama : Nuzula Mardiyah, S.Pd
 - b) Jabatan : Kepala KB/RA Syihabuddin
 - c) Alamat : Jl.Tirto Mulyo 66C Klandungan, Landungsari, Dau Kab. Malang
 - d) Tanggal : 31 Mei 2023, pukul 10.30 WIB
2. Informan 2
 - a) Nama : Vhina Erniawan
 - b) Jabatan : Guru Kelas B1 KB/RA Syihabuddin
 - c) Alamat : Jl.Tirto Mulyo 66C Klandungan, Landungsari, Dau Kab. Malang
 - d) Tanggal : 31 Mei 2023, pukul 10.30 WIB

b. Pertanyaan Penelitian (1)

Inisial	Transkrip Wawancara
Peneliti	Assalamu'alaikum ustazah, ini ustazah mau tanya-tanya mengenai pembelajarannya mas Hafidz
Informan	Oiya kak, kebetulan kemaren iku ya habis ada assesmen kak aku minta tolong sama pak drajat yang lebih expert sama anak ABK. Nah iku kak terus ya memang mas Hafidz ini ada speech delay, tantrum sama ada gangguan ADHD. Nah maringunu kak tak kiro anak kayak Hafidz iku harus e dikasih gerak ae, ternyata enggak malahan malah dikasi permainan sing melatih fokus e, permainan sing kecil-kecil dan ojo sampe dikasi bola jare karena kan lek bola ruang gerak e banyak. Nah bien kan ta kiro nek main bola iku tambah apik kak soale kan anak e dadi gerak terus ga mandek terus energi e habis akhire gelem belajar. Lah malah arek e gaiso belajar kak akhire marah-marah nang ibuk e gak gelem belajar. Ternyata memang sing bener dikasih permainan koyok menyusun puzzle, atau menyusun lego dadi arek e iso fokus dan gelem belajar kak.
Peneliti	Berarti memang ada gangguan-gangguan tumbuh kembang niku nggeh ustazah
Informan	Iyo kak jare pak drajat ngunu kan wonge dosen psikolog a dadi wingenane aku minta tolong iku, lah penanganan e jare pak drajat iku lak gae mas Hafidz kudu dilakukan menu diet ancen kak mengurangi manis, coklat dan jangan memberikan tugas yang membutuhkan waktu lama.
Peneliti	Ohh nggeh nggeh ustazah, sebenarnya mau tanya ini ustazah tentang silabus pembelajarannya mas hafidz ini ust

	mengenai siapa yang bikin, isinya bagaimana ngoten ustadzah. Nah yang menyusun niki sinten nggeh ustadzah?
Informan	Sing menyusun opo kak?
Peneliti	Niki ustadzah yang menyusun silabus pembelajaran untuk ABK ini
Informan	Ohh dari bu Aini, yo meraba-raba sebenere kak ndak sing ini ngunu kak. Sehari-harinya yawes seperti ini, kegiatannya ambil dari montessori
Peneliti	Ohh nggeh ust brati niki komponen yang ada didalamnya ambil dari Montessori nggeh
Informan	Iyo kak iki ws patokan iki, dadi yowes memang urutan e patokan e iki. Misal e iki practical life e durung selesai ya nggak boleh lanjut ke Montessori. Memang harus ini urutan e, missal ini belum bisa ya diulangi lagi urutan e terus berurutan ga boleh loncat ke bahasa, matematika.
Peneliti	Brati niki general nggeh ustadzah, maksutnya buat semua ABK yang sekolah di Syihabuddin
Informan	Semua, karena lek anu coba seman cari Montessori iku memang untuk semua umur dan juga masuk untuk anak yang berkebutuhan khusus. Tapi kan Montessori yang beneran kan private yo kak dan ga ada kelas umur misalnya ada anak yang lebih tua pengen main itu ya gak papa.
Peneliti	Brati bentuknya memang silabus gini tapi bedanya di pembukaannya nggeh ustadzah
Informan	He e kak, kegiatan hariannya ambe urutan e mang iku
Peneliti	Tapi tadi katanya mas Hafidz ada didalam kelas, brati selama pembelajaran mau ngghe ustadzah didalam kelas?
Informan	Mau kadang tapi kadang yo nde sini (ruang bersama). Jadi sama ibunya disini, jadi kegiatannya ini bun semuanya ditaroh disini terus ibue sing ngajari.
Peneliti	Brati untuk penerapannya itu individu nggeh ustadzah? Dari shadow teacher ibunya itu
Informan	Iyoo, individu ambe ibue
Peneliti	Kalau untuk gurunya ada yang mendampingi atau bagaimana ustadzah
Informan	Oh enggak kalau mendampingi karena semua masuk kelas yo jadi enggak nganu nggak bisa Cuma kita karena mas Hafidz sendiri nggak mau kalau ada orang lain. Jadi habis lihat buku ini (buku catatan harian) ohh ws bisa brati lanjut ke materi yang sudah disiapkan nanti bu vina ngomong ke ibunya
Peneliti	Brati tiap pagi wali kelasnya briefing ke ibunya nggeh ustadzah
Informan	Iyo kak, yo ngomong ini nanti gini ini gini rencana mainnya gini gini, nanti ibunya sing ngajari karena ibunya sing bisa tau selahnya yo. Lek pas nggak mau yo nggak mau, pas aku liat loh kok anu main ini. Trus "loh sudah bun?" trus kata ibue e "anu tadi mas hafidz lihat ini, main ini." Trus ya "oh yawes gapapa, semaunya aja" gituu.

Peneliti	Oh nggeh nggeh ustazah. Kalau untuk sarana dan prasarana pembelajarannya berarti pakai Montessori seperti biasa nggeh ust
Informan	Iyo kak yo Montessori biasa e iku
Peneliti	Kalau ehh nopo ustazah pengaruhnya practical life sama Montessori niku ke mas hafidznya bagaimana ustazah? Apa ada perkembangan nopo yoknopo?
Informan	Ohh lek iku takok wali kelas e ae kak
Peneliti	Nggeh ustazah, kalau untuk evaluasinya brati pakai catatan harian niki nggeh ust?
Informan	Iyo kak, jadi aku yo lihat e teko sini. Koyok iki missal e mas hafidz sudah bisa menata silinder sesuai warnanya. Missal e bunda e bilang gini gini nanti aku sing nulis. Tapi kadang kan pikiran yo akeh yo kak dadi biasa e yo bunda e sing nulis. Aku biasa e wis nulis satu minggu kak teko hari senin, selasa, rabu, kamis, jumat ngunu engkok ibue tinggal ngisi. Tapi yo ga bendino ono tulisan e kak soale kan kadang arek e yo gak gelem belajar.
Peneliti	Kalau untuk rapotnya sendiri itu bagaimana ustazah, sama atau berbeda?
Informan	Beda, kegiatannya sesuai ini (silabus) jadi kalau temen e wise e area bahasa, area matematika brati kalau mas Hafidz ini ee sensorialnya ee terus apa sing bagian kognitif e yo sensorial iku
Peneliti	Ohh jadi dialihkan ke sensori nya nggeh ust
Informan	He e, karena belum masuk nang anui la diuruk i huruf, angka ya belum bisa masih ya puzzle
Peneliti	Tapi kalau menyusun puzzle gitu bisa nggeh us?
Informan	Iso kak, matching game ya bisa. Karena dia sukanya dinosaurus akhire tak print no tak gawekno puzzle ambe matching game ya bisa i arek e. terus yo mengenalkan rasa-rasa terus tak bilangi ibu e suruh mengenalkan rasa ambe membunyikan rasa e missal iki gula rasane manis brati arek e dibelajari sampe iso muni “manis”, terus jare ibuk e mau mengenal rasa tapi gamau ngomongno e tapi yo ono beberapa rasa sing dia mau ngomong tapi ya ngunu kak gapati jelas ngomong e
Peneliti	Ohh nggeh kan memang speech delay nggeh ust
Informan	Iyo kak , rodok angel. “he bu vin, bu vina. Ikulo opo hafidz iki lak mari nganu ya dievaluasi yo”
Informan 2	Iyo bu, tapi kadang ibue iki lak tak takok I yo nganu kadang kan emang arek e ga gelem dadi yo aku bilang “nggeh bun ndak papa, mboten usah dipaksa” soale lek arek e dipaksa wediku arek e tambah trauma terus tantrum e yo sek pancet bu cuma ws ga kayak dulu pas awal-awal pas pertama di pegang bu nita lo yo. Iku tantrum nemen lo yo sampek ws aduhh
Peneliti	Mungkin karena dipegang orang lain itu nggeh ustazah

Informan 2	Yo karena dipegang ibue iku kak
Informan	Iyo kak kadang ae lek aku nde kene e ono ibuk e, aku nerangno nang ibue ngunu yo ngamuk arek e kak. Ibue kongkon nguasi nang arek e tok
Informan 2	Nang aku yo ngunu, nang aku yo ngunu. Karena yo gatau dipegang orang lain iku kan dadi ero e ya ambe ibuk e
Informan	Dadi ya perkembangan e ket awal sekolah nde kene sampe saiki sing ero ya ibuk e kak
Informan 2	Iyoo, dadi kene takon nang ibuk e
Peneliti	Oalahh nggeh ustazah karena memang yang menemani setiap hari disekolah juga ibunya nggeh
Informan	Iyo iku kakk
Peneliti	Emm nggeh nggeh us
Informan	La iki kak lek nganu pengen ndelok silabus ambe materi-materi e smean delok-delok disek wis
Peneliti	Nggeh ustazah. Nggehpun ustazah untuk pertemuan niki insyaAllah cukup, minggu depan saya kesini lagi nggeh ustazah.
Informan	Oiyo kakk smean rene maneh.

c. Pertanyaan Peneliti (2)

Data Informan 3

- a) Nama : Qurrotu Aini, ST
- b) Jabatan : Wakil Bidang Keuangan Yayasan KB/RA Syihabuddin
- c) Alamat : Jl.Tirto Mulyo 66C Klandungan, Landungsari, Dau Kab. Malang
- d) Tanggal : 8 Juni 2023, pukul 10.45 WIB

Inisial	Transkrip Wawancara
Peneliti	Landasan yang dipakai untuk membuat silabus ini dari mana nggeh us
Informan 3	Diambil dari Montessori aja kak lebih ke practical life
Peneliti	Apa ada pembeda antara silabus mas Hafidz dengan silabus anak yang lain us?
Informan 3	Ya ada, kalau anak yang lain kan cepat selesai satu langsung pindah ke kegiatan yang lain kalau mas Hafidz lebih lama karena koordinasi motorik kasar halus kan ya di practical life iki jadi lek durung iso ya dibaleni maneh sampe arek e iso. Terus fokus e barang kan ya dilihat dari sini practical life e dia bisa opo enggak. Soale kan di Montessori ini kan mulai dasar se kayak cara jalan jadi ya disesuaikan sama kemampuan dia. Diluar fitrahnya anak RA yo kak seharuse kan bebas tidak ada aturan Cuma dengan silabus iki kan jadi ono sing membantu melatih fokus, motorik e iku kan kudu dilatih yoan.

Peneliti	Oalah nggih ngoten nggih us brati emang diambl dari Montessori. Mungkin cukup ustazah karena yang lain kemarin sampun sama ustazah zula
----------	---

Pemaknaan bahasa terstruktur

Inisial	Transkrip Wawancara
Peneliti	Assalamu'alaikum ustadzah, ini ustadzah mau tanya-tanya mengenai pembelajarannya mas Hafidz
Informan	Oiya kak, kebetulan kemaren itu habis ada assesmen kak minta tolong sama pak drajat yang lebih expert sama anak ABK. Nah memang mas Hafidz ini ada speech delay, tantrum sama ada gangguan ADHD. Sebelumnya saya pikir mas hafidz ini harusnya dikasih gerak aja, ternyata malah harus dikasih permainan yang bisa melatih fokusnya, permainan yang kecil-kecil dan jangan dikasih bola karena kalau bola kan ruang geraknya banyak. Dulu saya pikir kalau bermain bola itu tambah bagus karen energinya habis di main bola sehingga anaknya mau belaja, alhasil anaknya tidak mau belajar karena sudah capek akhirnya marah-marah ke ibunya. Ternyata memang yang betul dikasih permainan seperti menyusun puzzle, atau menyusun lego jadi anaknya bisa fokus dan mau belajar.
Peneliti	Berarti memang ada gangguan-gangguan tumbuh kembang ya ustadzah?
Informan	Iya kak kata pak drajat yang melakukan assesmen kemaren seperti itu, dan penanganan yang tepat dengan dilakukan menu diet mengurangi manis, coklat dan jangan memberikan tugas yang membutuhkan waktu lama.
Peneliti	Ohh iya-iya ustadzah, sebenarnya mau tanya ini ustadzah tentang silabus pembelajarannya mas hafidz ini ust mengenai siapa yang bikin, isinya bagaimana. Nah, yang menyusun ini siapa ustadzah?
Informan	Yang menyusun apa kak?
Peneliti	Ini ustadzah yang menyusun silabus pembelajaran untuk ABK ini
Informan	Ohh dari bu Aini, ya meraba-raba sebenarnya kak sehari-harinya kegiatannya ambil dari montessori
Peneliti	Ohh iya ust brati ini komponen yang ada didalamnya ambil dari Montessori ya.
Informan	Iya kak ini sudah pedomannya harus sesuai urutan ini. Misal, practical lifenya belum selesai ya nggak boleh lanjut ke Montessori. Memang harus ini urutan e, missal ini belum bisa ya diulangi lagi urutannya terus berurutan ga boleh loncat ke area bahasa, matematika.
Peneliti	Brati ini general ya ustadzah, maksutnya buat semua ABK yang sekolah di Syihabuddin
Infroman	Semua, karena Montessori itu memang untuk semua usia dan juga masuk untuk anak yang berkebutuhan khusus. Tapi kan Montessori yang beneran private ya kak dan ga ada kelas umur misalnya ada anak yang lebih tua pengen main itu ya gak papa.

Peneliti	Brati bentuknya memang silabus gini tapi bedanya di pembukaannya ya ustazah
Informan	Iya kak, kegiatan hariannya sesuai dengan urutannya ini.
Peneliti	Tapi tadi katanya mas Hafidz ada didalam kelas, brati selama pembelajaran mau ya ustazah didalam kelas?
Informan	Mau terkadang tapi kadang ya disini (ruang bersama) . Jadi sama ibunya disini, jadi kegiatannya ini bun semuanya ditaroh disini terus ibunya yang mengajari .
Peneliti	Brati untuk penerapannya itu individu nggeh ustazah? Dari shadow teacher ibunya itu
Informan	Iya kak, individu oleh ibunya .
Peneliti	Kalau untuk gurunya ada yang mendampingi atau bagaimana ustazah
Informan	Oh enggak kalau mendampingi karena semua masuk kelas, jadi enggak bisa . Tapi juga karena mas Hafidz sendiri nggak mau kalau ada orang lain. Jadi habis lihat buku ini (buku catatan harian) ohh sudah bisa brati lanjut ke materi yang sudah disiapkan nanti bu vina yang bilang ke ibunya
Peneliti	Brati tiap pagi wali kelasnya briefing ke ibunya nggeh ustazah
Informan	Iya kak, yo ngomong ini nanti gini ini gini rencana mainnya gini gini , nanti ibunya yang mengajari karena ibunya yang lebih tau moodnya. Lek pas nggak mau yo nggak mau, pas aku liat loh kok anu main ini. Trus “loh sudah bun?” trus kata ibue e “anu tadi mas hafidz lihat ini, main ini.” Trus ya “oh yawes gapapa, semaunya aja” gituu.
Peneliti	Oh iya ustazah. Kalau untuk sarana dan prasarana pembelajarannya berarti pakai Montessori seperti biasa ya us
Informan	Iya kak, ya Montessori biasanya itu
Peneliti	Kalau pengaruhnya practical life sama Montessori ke mas hafidznya bagaimana ustazah? Apa ada perkembangan?
Informan	Ohh kalau itu tanya wali kelasnya aja kak
Peneliti	Iya ustazah, kalau untuk evaluasinya brati pakai catatan harian ini ya us?
Informan	Iya kak, jadi aku ya lihatnya dari sini . Misal, mas hafidz sudah bisa menata silinder sesuai warnanya. Missal e bunda e bilang gini gini nanti saya yang nulis. Tapi kadang kan pikiran juga banyak kak, jadi ya bundanya yang nulis.
Peneliti	Kalau untuk rapotnya sendiri itu bagaimana ustazah, sama atau berbeda?
Informan	Beda, kegiatannya sesuai ini (silabus) jadi kalau temennya sudah area bahasa, area matematika brati kalau mas Hafidz ini sensorialnya
Peneliti	Ohh jadi dialihkan ke sensorinya ya ust
Informan	Iya, karena belum masuk kalau diajari huruf, angka ya belum bisa masih ya puzzle
Peneliti	Tapi kalau menyusun puzzle gitu bisa ya us?
Informan	Bisa kak, matching game ya bisa. Karena dia sukanya

	dinosaurus akhirnya kita print gambarnya kemudian bikin puzzle sama matching game ya ternyata bisa anaknya. terus ya mengenalkan rasa-rasa terus saya bilangi ibunya suruh mengenalkan rasa sama membunyikan rasanya misal iki gula rasanya manis brati anaknya dibelajari sampai bisa membunyikan kata “manis”, terus kata ibuknya mau mengenal rasa tapi gamau ngomongnya, tapi ada beberapa rasa yang dia mau ngomong tapi dengan artikulasi yang kurang jelas
Peneliti	Ohh iya kan memang speech delay ya ust
Informan	Iya kak , agak. “he bu vin, bu vina. Itulo opo hafidz iki kalau sudah pembelajarannya kan dievaluasi ya”
Informan 2	Iya bu, tapi kadang ibunya kalau ditanyai kadang enggak memberikan evaluasi karena kan enggak setiap hari anaknya mau belajar. Akhirnya saya bilang “nggeh bun ndak papa, mboten usah dipaksa” soalnya kalau dipaksa takut anaknya tambah trauma. terus tantrumnya juga masih tetap bu cuma sudah tidak separah dulu.
Peneliti	Mungkin karena dipegang orang lain itu ya ustazah
Informan 2	Ya karena dipegang ibunya itu kak
Informan	Iya kak kadang kalau saya disini dan ada ibunya, saya menjelaskan ke ibunya anaknya bisa sampai marah. Maunya ibunya fokus ke dia saja
Informan 2	Ke saya juga gitu kak. Karena ya memang tidak pernah dipegang orang lain jadi maunya sama ibunya saja.
Informan	Jadi ya perkembangan e dari awal sekolah sampai sekarang yang tau ya ibunya kak.
Informan 2	Iya, jadi pihak sekolah yang berkoordinasi dengan ibunya.
Peneliti	Oalahh iya ustazah karena memang yang menemani setiap hari disekolah juga ibunya ya.
Informan	Iya kakk
Peneliti	Baik ustazah
Informan	Ini kak kalau mau melihat silabus dan materi-materinya
Peneliti	Iya ustazah. Baik ustazah untuk pertemuan hari ini insyaAllah cukup, minggu depan saya kesini lagi ya ustazah.
Informan	Iya kak silahkan.
Peneliti	Landasan yang dipakai untuk membuat silabus ini dari mana nggeh us
Informan 3	Diambil dari Montessori aja kak lebih ke practical life
Peneliti	Apa ada pembeda antara silabus mas Hafidz dengan silabus anak yang lain us?
Informan 3	Ya ada, kalau anak yang lain kan cepat selesai satu langsung pindah ke kegiatan yang lain kalau mas Hafidz lebih lama karena koordinasi motorik kasar halus kan ya di practical life iki jadi kalau belum bisa ya diulangi lagi kegiatannya sampai anaknya bisa. Terus fokusnya juga kan ya dilihat dari sini practical lifenya dia bisa atau enggak. Soalnya di Montessori ini kan mulai dasar seperti cara jalan, jadi ya disesuaikan sama

	<p>kemampuan dia. Diluar fitrahnya anak RA ya kak seharusnya kan bebas tidak ada aturan Cuma dengan silabus iki kan jadi ada yang membantu melatih fokus, motorik e kan memang harus dilatih juga.</p>
Peneliti	<p>Oalah ya ustazah, brati emang diambil dari Montessori. Mungkin cukup ustazah karena yang lain kemarin sudah sama ustazah zula</p>

Axial Code

Ide Pokok	Kategori	Kode
Ternyata harus dikasih permainan yang bisa melatih fokusnya.	Perencanaan PPI	W1.S1.2
Jangan memberikan tugas yang membutuhkan waktu lama.	Perencanaan PPI	W1.S1.4
Bu Aini, diambil dari montessori	Perencanaan PPI	W1.S1.8
Montessori itu memang untuk semua usia dan juga masuk untuk anak yang berkebutuhan khusus	Perencanaan PPI	W1.S1.12
Diambil dari Montessori lebih ke practical life	Perencanaan PPI	W2.S3.2
Pembelajaran Montessori mulai dasar seperti cara jalan	Perencanaan PPI	W2.S3.4.2
Pembelajaran sesuai pedoman silabus	Pelaksanaan PPI	W1.S1.10
kegiatan hariannya sesuai dengan urutannya silabus	Pelaksanaan PPI	W1.S1.14
Pembelajaran di ruang bersama	Pelaksanaan PPI	W1.S1.16
Pembelajaran dilakukan oleh <i>shadow teacher</i> .	Pelaksanaan PPI	W1.S1.16
individu oleh <i>shadow teacher</i> .	Pelaksanaan PPI	W1.S1.18
Pembelajaran tidak didampingi guru	Pelaksanaan PPI	W1.S1.20
Namun, sebelum pembelajaran dilakukan briefing oleh guru pada <i>shadow teacher</i> .	Pelaksanaan PPI	W1.S1.22
Srama dan prasarana menggunakan media montessori	Pelaksanaan PPI	W1.S1.24
Tidak berganti kegiatan lain ketika kegiatan sebelumnya belum terpenuhi.	Pelaksanaan PPI	W1.S1.10
Pembelajaran dilakukan lebih lama dari anak lainnya	Pelaksanaan PPI	W2.S3.4
Anak bisa melakukan permainan <i>matching game</i> .	Pelaksanaan PPI	W1.S1.34
Penilaian dilakukan setiap hari oleh <i>shadow teacher</i> .	Evaluasi PPI	W1.S1.28
Rapot sesuai dengan kegiatan silabus	Evaluasi PPI	W1.S1.30
Meningkatnya sensori anak	Evaluasi PPI	W1.S1.31
Evaluasi setiap hari tidak	Evaluasi PPI	W1.S2.37

selalu berjalan karena anak yang kadang enggan belajar.		
Anak tidak mau fokus shadow teacher terbagi ketika ada orang lain	Evaluasi PPI	W1.S2.40
pihak sekolah berkoordinasi dengan shadow teacher untuk penilaian anak.	Evaluasi PPI	W1.S2.43

Lampiran 7

Hasil Observasi

No.	Indikator	Deskriptor	Ya	Tidak	Ket.
1.	Perencanaan PPI	<ul style="list-style-type: none"> • Cara penyusunan PPI sesuai dengan kebutuhan dan panduan • Komponen inti pembelajaran ABK ada dalam PPI 		<input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/>	
2.	Pelaksanaan PPI	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk PPI disesuaikan dengan jenis kebutuhan ABK • Kelas di RA Syihabuddin menerapkan kelas inklusi • Strategi dan metode pembelajaran PPI sesuai dengan panduan • Guru mengelola dan melaksanakan PPI sesuai dengan panduan dan kebutuhan siswa • Pelaksanaan PPI perorangan • Fasilitas sarana dan prasarana untuk PPI yang memadai 	<input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/>	Kadang Montessori
3.	Evaluasi PPI	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil pelaksanaan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai PPI • Guru melakukan evaluasi secara rutin • Siswa ABK berkembang setelah melaksanaan PPI 	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	

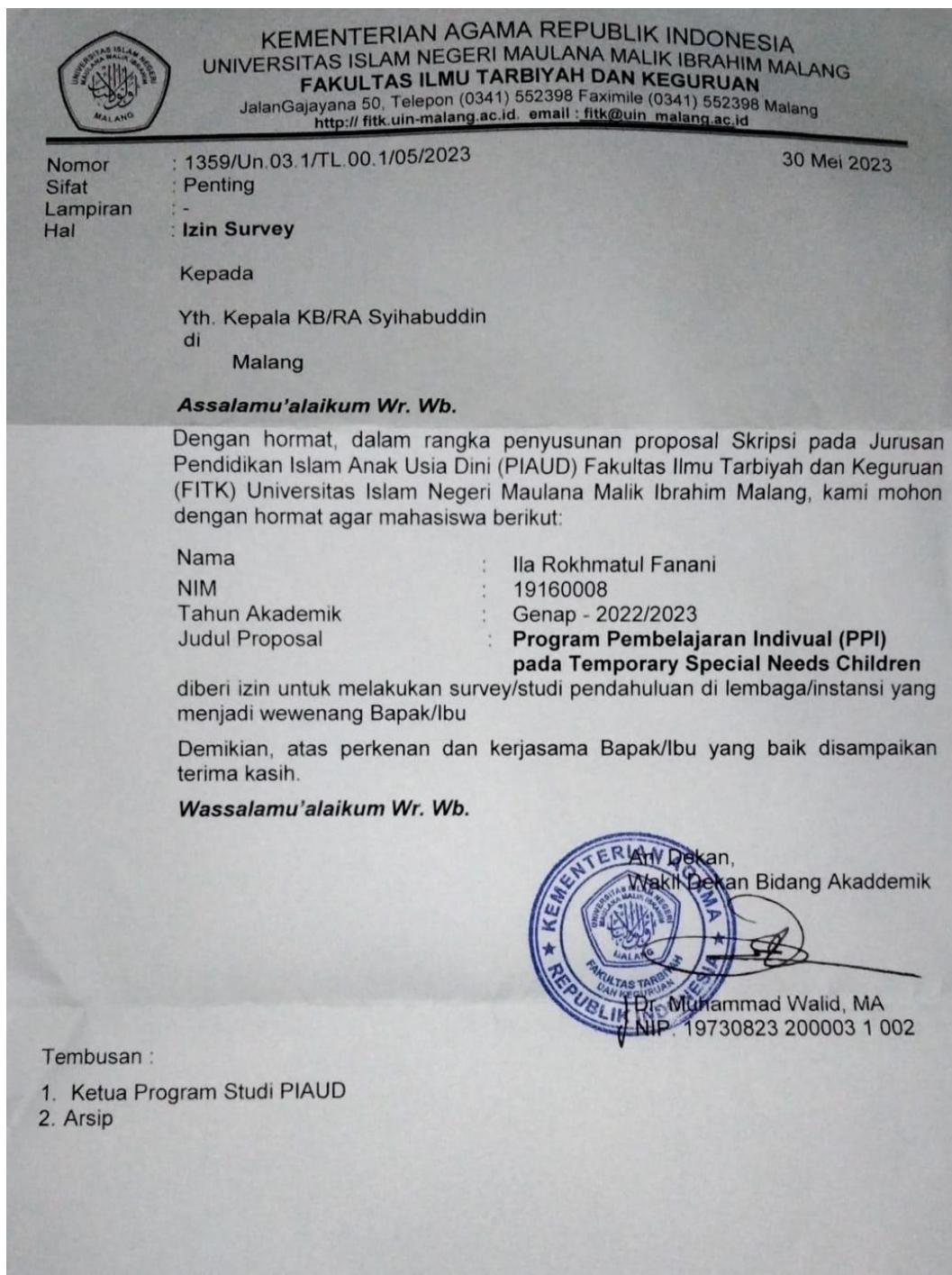
Lampiran 8

Hasil Dokumentasi

Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
Komponen yang ada dalam PPI Syihabuddin	✓		
Materi pada PPI Syihabuddin	✓		
Pelaksanaan PPI secara individu	✓		
Model evaluasi yang dilakukan dalam PPI	✓		

Lampiran 9

Lampiran Surat Izin Survey Penelitian

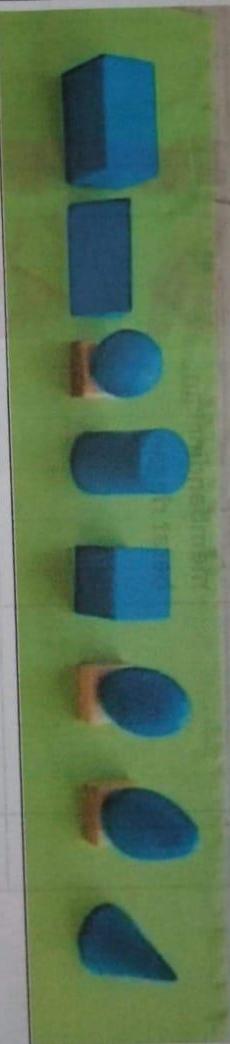
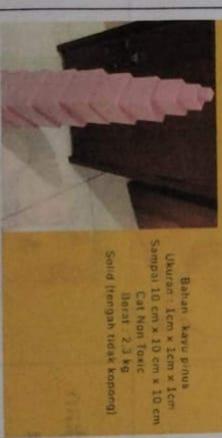


Lampiran 10

Lampiran Silabus Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK RA Syihabuddin

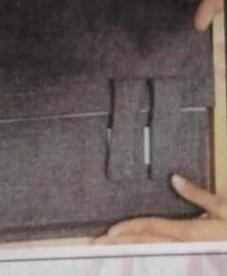
SILABUS ANAK HIPERAKTIF		
waktu	Kegiatan	Keterangan
30 menit	Pendekatan emosional lsg kepada ajeng dengan memperhatikan mengajak menemani bermain ditanyakan mba ajeng mau ditemani bermain apa trus diajak kepilihan yang sudah disiapkan di outdoor kasih 3-4 variasi permainan entah engklek, lempar bola ke kerangjang dll bebas	langkah awal ini harus berasil dlu baru menuju langkah berikutnya
5 menit	ajak istirahat duduk minum saja bersama dari bekalnya	mulai kegiatan ini mulai diperdengarkan muatal
+ 30 menit	mulai metode okupasi melati focus dengan 3-4 variasi permainan sesuai yg dipelajari bisa puzzle, menumpuk ring donat dll boleh pake apparatus Montessori	hanya jika dia sudah menerima figure guru dan dari awal kondusif baru diberikan guru focus ke anak dan jangan lupa guru pake masker
30 menit	SILABUS MONTESSORI SEKOLAH mulai dari ketrampilan hidup saja	guru harus kasih contoh berulang kali dua-3x guru dan ortu kerjasama bimbing utamanya ortu
istirahat	makan sambil peragakan cara makan yang benar	guru ikut makan

NO.	AREA	KEGIATAN	APARATUS
1.	PRACTICAL LIFE	Melipat Saku Tangan	4
	Ketrampilan hidup	cara pakai dan lepas sepatu	3
		cara merawat tanaman	4 ✓
		Baki, Lap, Perlak, Cermin	3
		Cara membersihkan cermin kaca	
		cara memotong dg pisau	baki, perlak, mangkok, pisau, pisang, telenan
		cara semir sepatu	baki, perlak, Sepatu, semiran, sikat
		cara melipat baju dan celana	baki, perlak, baju kaos, celana
		cara mencuci alat makan	baki, mangkok sabun dan spons, piring gelas sendok kotor
		cara mengilapkan kayu	baki lap kayu semprotan air
		cara menempel	3
			3

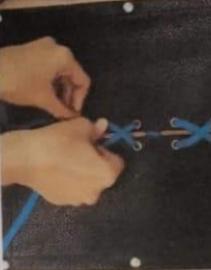
NO.	AREA	KEGIATAN	APARATUS	MATERI
		pengenalan geometrik solid		
		pink tower dan brown stairs tangga coklat konsep dimensi dan berat ringan besar kecil	 Brown stairs / broad stairs (Bahan: kayu pinus) Bahan: kayu pinus solid Harga: 55rb	 kotak Brown stairs / broad stairs (Bahan: kayu pinus) Ukuran: 1cm x 1cm x 1cm Sampai 10 cm x 10 cm x 10 cm Cat Non Toxic Berat: 2,3 kg Solid (tengah tidak kosong)
		naturalis		Harga: 20rb

NO.	AREA	KEGIATAN	APARATUS
		memakai jaket	 
		menuang air dari teko ke 2 wadah sama besar	 
		menuang kerang dari teko 1 ke yg lain	

NO.	AREA	KEGIATAN	APARATUS
		konsep membandingkan berat ringan	
		konsep membandingkan berat sedang	
		konsep membandingkan berat sedang ringan	
		botol membandingkan rasa rasa (jika bisa yg sudah dilarutkan dengan air)	

NO.	AREA	KEGIATAN	APARATUS
		bingkai baju gesperikat pinggang	
		bingkai baju resleting	
		bingkai baju perekat	
		membuka menutup botol	

NO.	AREA	KEGIATAN
		menggunting garis lurus, zig zag, lengkung
	✓	bingkai baju kancing besar
4	berjalan mengikuti baris	    

NO.	AREA	KEGIATAN	APARATUS
		menuang air dari teko ke botol dg corong	Ustadz Ismail Jelajahquz Bingkai baju
		Bingkai baju menali sepatu	kan dalam video ini dipercap
	bingkai baju model pita	   	 
	bingkai baju peniti		

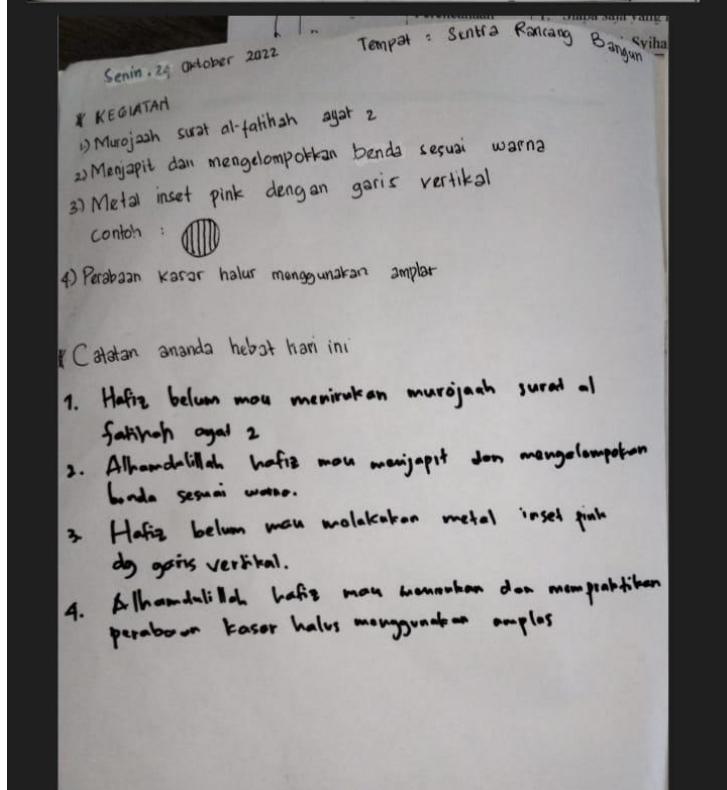
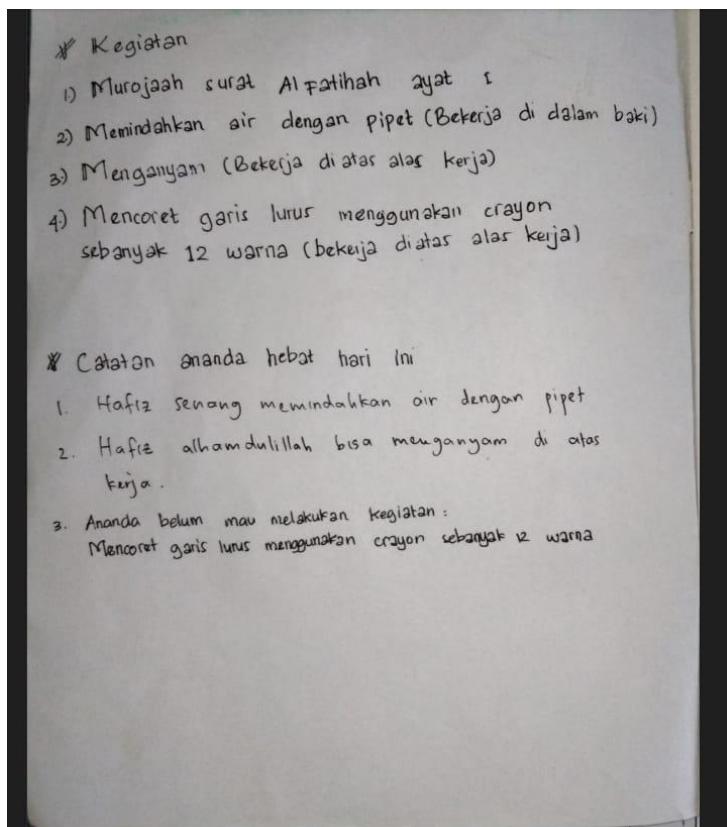
2

2

2

Lampiran 11

Lampiran Evaluasi Harian Ananda



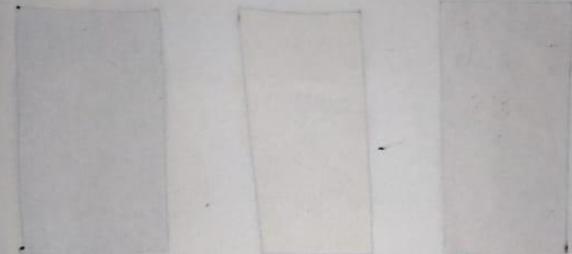
Selasa, 25 Oktober 2022
Tempat: Ruang bersama

* Ananda Hafiz mengikuti kegiatan di kelas :

- Murojazah Niat wudhu
- Membersihkan kelas

* Catatan :

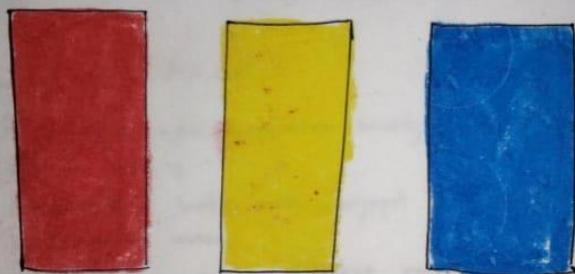
- Ananda belum mau mengikuti kegiatan membersihkan kelas
- Ananda bermain di centra persiapan



Rabu, 27 Oktober 2022
Tempat : Ruang bersama

* Kegiatan

- 1) Murojazah surat al-fatihah ayat 2
- 2) Menebak arah sumber suara
- 3) Mengenal warna primer



Catatan :

1. Hafiz belum mau murojazah surat al-fatihah ayat 2
2. Hafiz bisa menebak arah sumber suara.
3. Hafiz bisa mengenal warna primer

Har / tanggal : Senin, 31 Oktober 2022
Tempat : Ruang tamu / TU

* Kegiatan

- 1) Diperdengarkan dan murojaah surat al fatihah ayat 2
- 2) Mengelompokkan sesuai bentuk geometri
- 3) Mengurutkan pink tower 5 urutan kesamping
- 4) Mengurutkan pink tower 5 urutan keatas (presisi tengah)

* Catatan

1. Hafiz telah diperdengarkan surat al fatihah ayat 2
2. Hafiz belum mau mengelompokan sesuai bentuk geometri
3. Alhamdulillah hafiz telah mengurutkan pink tower 5 urutan ke samping dengan benar
4. Alhamdulillah hafiz telah mengurutkan pink tower 5 urutan ke atas walaupun ada yang belum presisi tengah.

Har / Tanggal: Selasa, 1 November 2022
Tempat : Depan Kantor

* Kegiatan

- 1) Diperdengarkan surat al - fatihah ayat 3
- 2) Menggantung bentuk geometri
- 3.) Pink tower 5 urutan presisi samping

* Catatan

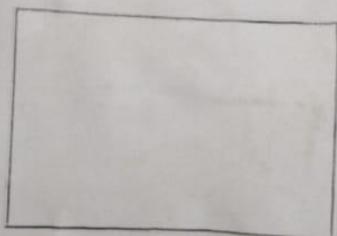
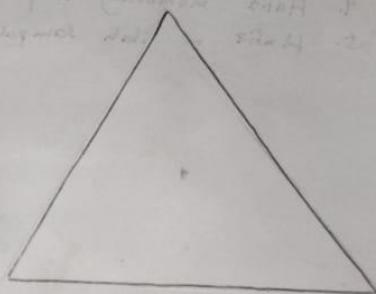
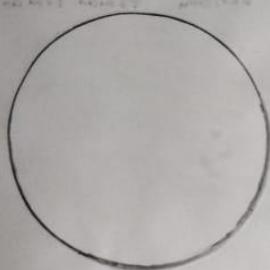
1. Hafiz telah diperdengarkan surat al fatihah ayat 3
2. Hafiz belum mau menggantung bentuk geometri
3. Hafiz telah melakukn pink tower 5 urutan presisi samping.
4. Hafiz mengetahui huruf D, M.

Hari / Tanggal : Rabu 2 November 2022

Tempat : Ruang bolok.

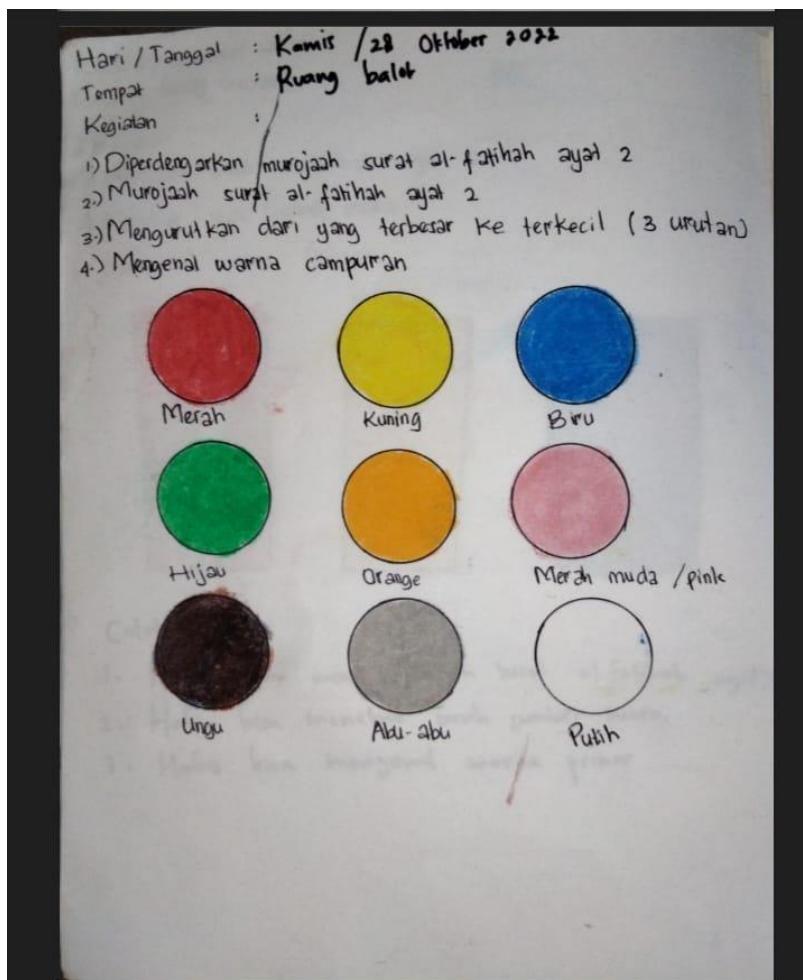
Kegiatan

- 1) Diperdengarkan surat al-fatihah ayat : 4
- 2) Silinder kuning 5 urutan
- 3) Mewarnai bentuk geometri



CATATAN :

1. Hafiz telah diperdengarkan surat al-fatihah ayat 4
2. Hafiz telah mengurutkan silinder kuning 5 urutan
3. Hafiz belum mewarnai bentuk geometri
4. Hafiz membuat sampah anorganik di tempatnya
5. Hafiz memilah sampah bersama teman teman



* Catatan ananda hari ini :

1. Hafiz telah diperdengarkan murojaah al-fatihah ayat 2.
2. Hafiz belum mau menurunkan murojaah surat al-Fatihah ayat 2
3. Hafiz telah mengurutkan dari yg terbesar ke terkecil dan terkecil ke terbesar
4. Hafiz telah mengenal warna campuran dan alhamdulillah bisa menyebutkan warna campuran dengan benar..

hari/tgl : Rabu / 8 Feb. 2023

tempat : Ruang Kantor

Kegiatan :

1. menyusun stik eskrim sesuai pola
(kesesuaian Bentuk dan Warna)
2. menyusun puzzle gambar dinosaurus
3. berkeliling sekolah.

Catatan :

1. Hafiz telah menyusun stik eskrim sesuai pola.
2. Hafiz telah menyusun puzzle gambar dinosaurus.
3. Hafiz mengikuti wadah untuk berkeliling sekolah.

hari/tgl : Kamis / 9 Feb 2023

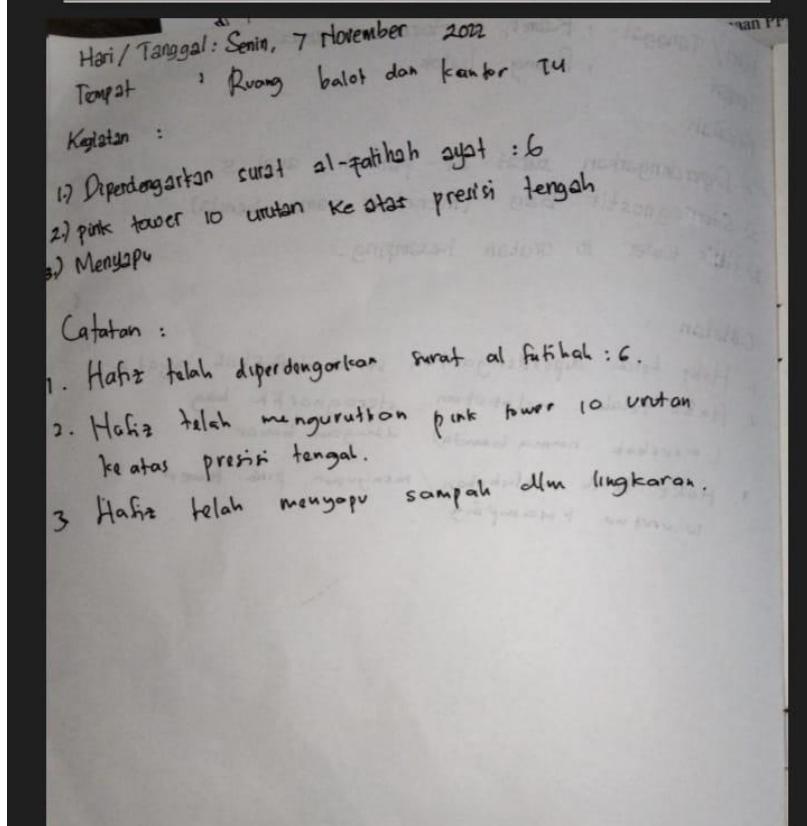
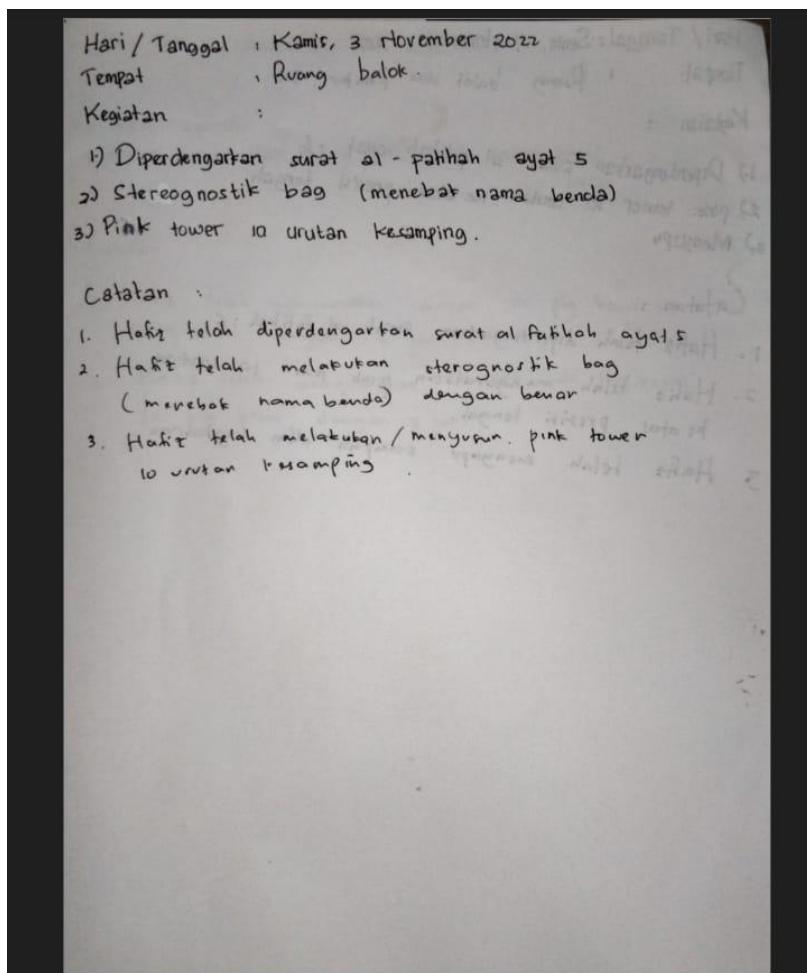
tempat : Ruang tantor

Kegiatan :

1. menyusun puzzle gambar burung
2. memperkenalkan macam-macam rasa
manis, pahit, asin, asam

Catatan :

1. Hafiz telah diperkenalkan macam-macam rasa
manis, pahit, asin, asam.
2. Hafiz telah menyusun puzzle gambar
binatang buas.



Lampiran 12

Biodata Mahasiswa



Nama	: Ila Rokhmatul Fanani
Nim	: 19160008
Tempat, Tanggal Lahir	: Malang, 26 April 2001
Fakultas / Program Studi	: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Tahun Masuk	: 2019
Alamat	: Gg. Dahlia RT.07 RW.05 Pringu, Bululawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur
No. Telp	: 085879966335
E-mail	: ilarokhmatul04@gmail.com

Malang, 20 Oktober 2023

Mahasiswa

Ila Rokhmatul Fanani